BEAUTIFUL PAIN

Novel pendek seri keempat dari :

The Millian's Love Story

TILLY D

Beautiful Pain

Penulis : Tilly D
Tata Bahasa : Tilly D
Tata Letak : Tilly D
Sampul : Tilly D

Ditebitkan oleh :
ZA PUBLISHER
Jl. Saphire Blok R1 no 11. Jati Sari, Jati Asih, Bekasi.
Facebook : ZA Publisher
Fans pages : ZA Publisher
Email : zapublisher2@gmail.com
Whatsapp : 081382389500

Cetakan pertama, Juli 2017
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All right reserved

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

BAB SATU

LAISA Millian menatap bayangan dirinya di cermin, menerka-nerka apakah pakaian yang dia kenakan telah rapi. Beberapa kali gadis itu membalikkan tubuhnya, kadang dia memperbaiki posisi rambutnya yang dicepol asal dengan was-was. Kemeja putih dan rok span selutut yang melekat di tubuhnya tampak pas. Laisa mengalihkan pandangannya ke bibirnya. Pucat? Ia menggelengkan kepalanya tak senang. Laisa segera memoleskan lipstik pink favoritnya secara merata. Tak lupa dia mengusap pemerah pipi agar dirinya tampak berseri.

Senyum Laisa tertarik sedikit; dia merasa cukup puas. Gadis itu memperhatikan penampilannya sekali lagi sebelum menyemprotkan parfum dan melangkah keluar. Langkah kakinya membawanya menuju parkiran bawah tanah.

Laisa memasuki mobil maybach kesayangannya sedikit tergesa. Ia menyimpan dokumen juga tas selempangnya di kursi penumpang. Sedikit kelimpungan, gadis itu mulai melajukan mobilnya membelah jalanan kota New York. Satu bulan bekerja sebagai sekretaris tetap di perusahaan Rivera membuatnya lebih sibuk.

Tak salah Laisa memutuskan *resign* dari perusahaan ayahnya sendiri. Karena nyatanya, mengabdi pada dua pejabat tertinggi di dua perusahaan tidaklah mudah. Waktunya lebih banyak tersita. Laisa tak pernah bisa merasakan akhir pekannya dengan tenang. Laisa berharap minggu ini dia dapat menarik napas sedikit saja. Sayang sekali, hal itu hanya angan-angannya, kepergian bosnya yang mendadak membuat Laisa menjadi dua kali lipat lebih sibuk.

Rasanya ... Hal ini sama saja seperti dia bekerja di dua perusahaan.

Berangkat lebih pagi sama sekali tak membantu. Laisa tetap terlambat hari ini. Lima belas menit lebih telat dari hari sebelumnya. Oh, ini rekor terbaru setelah kemarin dia terlambat dua belas menit. Laisa segera berlari menuju ruang *meeting*.

Dalam hati gadis itu menggumamkan doanya; semoga kliennya belum datang. Namun Tuhan sepertinya tengah mengujinya, kliennya telah duduk manis dan *meeting* nyaris

berlangsung. Dengan gugup dan menahan malu, Laisa memasukki ruangan *meeting* yang terasa lebih sempit dari biasanya itu.

"Kau terlambat lagi," bisik Demetria, rekan kerjanya.

Laisa meringis pelan. "Aku telah berusaha untuk datang lebih pagi," balasnya tak kalah berbisik. Laisa mengeluarkan map dari dalam tasnya, tak lupa dokumen yang dia bawa sedari tadi.

Laisa berusaha memperhatikan berjalannya presentasi yang dijelaskan kliennya dengan baik. Tapi pikirannya tak dapat fokus. Rasa mual dan pusing tiba-tiba menghantamnya. Laisa menarik napasnya dalam-dalam. Waktu terasa berjalan begitu lambat. Dia harus menunggu dua puluh menit lagi untuk mempresentasikan bagian miliknya.

Menyadari kegelisahan Laisa, Demetria menepuk pundak gadis itu. "Kau baik-baik saja?" tanya wanita berusia tiga puluh tahun itu terdengar khawatir.

Laisa segera menggeleng. "Aku baik-baik saja," lirihnya, memaksakan sebuah senyuman.

"Aku heran kenapa Sergio begitu sibuk dan menumpahkan semua pekerjaannya padamu." Demetria mengambil alih map yang berada di tangan Laisa. "Kalian akan menikah satu minggu lagi, dan pria itu membiarkanmu bekerja sendirian?"

"Pelankan suaramu, Demi." Laisa mendelik. Ia merebut map di tangan Demetria. "Aku bisa sendiri," ucapnya sebelum pada akhirnya maju ke depan dan mulai mempresentasikan hasil kerja Sergio.

Memang seperti ini tugasnya. Laisa harus membantu Sergio ketika pria itu pergi. Jadwal Sergio akhir-akhir ini tak menentu. Pria itu seringkali harus pergi mendadak ke Inggris untuk menghadiri sebuah rapat di perusahaan cabang ayahnya. Mau tak mau, meskipun pernikahan mereka satu minggu lagi, Laisa harus menggantikan pekerjaan Sergio.

Laisa menghela napas lega setelah *meeting* selesai. Klien mereka cukup puas dengan pekerjaannya, lebih tepatnya pekerjaan Sergio, mereka ingin Sergio segera menandatangani kontrak dan bekerja sama. Ide pria itu tak sia-sia.

Laisa merapikan dokumen di atas meja lalu memasukkannya ke dalam tasnya. Gadis itu melangkah menuju ruangan kerja Sergio. Laisa akan beristirahat sebentar di sana. Kepalanya terasa berdentum. Mungkin beberapa menit bermalas-malasan tak akan membuatnya dipecat. Laisa terkekeh kecil dalam hati. Lagipula siapa yang akan memecatnya, dia bekerja di perusahaan calon suaminya.

Laisa mendorong pintu ruangan kerja Sergio dengan hati-hati. Baru saja dia menutup pintu ketika tiba-tiba lengannya ditarik dengan paksa. Refleks Laisa nyaris menjerit, namun hanya seperkian detik dia membuka bibirnya karena selanjutnya bibirnya telah dibungkam dengan lancang.

Ciuman itu tergesa-gesa, begitu dalam dan juga menuntut. Napas Laisa terengah-engah setelah ciuman itu terlepas. Kedua matanya membulat melihat sosok yang baru saja menciumnya. Laisa membuka bibirnya sedikit lalu tersenyum lebar.

"Sergio!" pekiknya histeris. Laisa berhambur ke dalam pelukan hangat pria itu.

"Apa satu minggu ini membuatmu lupa dengan calon suamimu, Laisa?" tanya Sergio, dengan nada suara yang begitu berbeda.

Melupakan calon suaminya? Kening Laisa berkerut dalam. Tentu saja tidak. Dia hanya lupa dengan harum khas Sergio. Parfum pria itu lebih pekat dari biasanya.

BAB DUA

SELURUH benda di atas meja berhamburan. Berjatuhan ke lantai seiring dorongan pria itu. Ruangan yang awalnya rapi kini tampak berantakan. Kertas-kertas kosong bertebaran di mana-mana. Buku tebal dan map berwarna-warni tidak berada pada tempatnya. Namun Sergio tampak tak peduli. Pria itu tetap melanjutkan cumbuannya pada Laisa di atas meja.

Sergio mencengkram pinggang Laisa, mencegah gadis itu bergerak menjauh dari posisinya. Sedangkan tangan lainnya menahan tengkuk Laisa, yang kadang sesekali bergerak mencari posisi yang nyaman. Bibirnya dengan rakus melumat bibir Laisa secara bergantian. Ketika Laisa mulai membalas ciumannya, cengkraman Sergio di pinggang Laisa perlahan terlepas dan merambat naik menyentuh salah satu dada gadis itu, meremasnya dengan lembut.

Laisa mengerang dalam ciumannya; Sergio merasakan dirinya kian tersiksa. Dia tak membiarkan Laisa untuk menarik napasnya sedikitpun. Lagi dan lagi, bibirnya terus mencumbu bibir Laisa, seakan tak ada hari esok. Lidahnya menarik lidah Laisa pelan-pelan, membimbing gadis itu untuk mengikuti permainannya.

Napas Laisa terengah-engah setelah ciuman Sergio terlepas. Kedua pipi gadis itu memerah menyadari posisi intim mereka. Laisa yang berada di atas pangkuan Sergio, dengan rok span miliknya yang telah tertarik sampai paha, dia terlihat begitu mengerikan dan seperti jalang. Laisa segera menarik dirinya menjauh. Pandangannya beralih pada ruangan Sergio yang kini tampak berantakan.

Oh ya Tuhan, padahal dia berniat beristirahat siang ini. Dengan terpaksa Laisa harus membereskan kembali benda itu ke tempat semula. Dia tak mungkin meminta *cleaning service* untuk membantunya. Mereka akan curiga bahwa telah terjadi *perang dunia* di ruangan ini. Laisa menunduk perlahan, memunguti kertas dan berkas milik Sergio yang bertebaran di lantai.

"Kau tak merindukanku?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir Sergio, menghentikan pergerakan Laisa seketika. Laisa merasakan tubuhnya diangkat dengan mudah. Gadis itu memekik kemudian memukul pundak Sergio.

"Turunkan aku, Sergio!" pekiknya tertahan. Laisa melingkarkan lengannya di leher Sergio ketika pria itu menurunkannya di atas meja kembali.

"Aku harus membersihkan kekacauan ini—"

Sergio menyimpan jemarinya tepat di bibir Laisa. "Aku membayar mereka untuk bekerja, Laisa." Napas hangat pria itu menerpa wajahnya, mempercepat aliran darah Laisa saat itu juga.

"Kau pikir apa yang kaulakukan, hm?"

Laisa menatap Sergio tepat di kedua mata pria itu. Jemarinya bergerak mengusap dagu Sergio yang dipenuhi cambang halus. Ada kilatan gairah dan rindu yang teramat dalam di manik mata cokelat itu. Sergio Rivera selalu sama; memuja dan mendambakannya. Laisa mengalihkan pandangannya dari Sergio, detik itu juga rasa sakit menghantam dadanya.

"Aku merindukanmu," bisik Sergio lagi. Sergio menyentuh jemari Laisa, menggenggamnya, lalu perlahan meremasnya, menggetarkan hati Laisa.

Bibir Laisa terlalu menggoda untuk dilewatkan. Sergio menekan bibirnya kembali di atas bibir Laisa. Sejauh apapun dia mencoba menahan dirinya, Sergio tak bisa melakukannya. Sejak awal, dia memang telah tergila-gila dengan sahabatnya sendiri. Persetan dengan apapun; dia menginginkan Laisa Millian.

"Aku membenci aroma parfum barumu," komentar Laisa disela-sela ciuman Sergio di bibirnya, mengabaikan ungkapan rindu pria itu.

"Ini parfum milik Jacari," ucap Sergio pelan. Dia terpaksa memakai parfum adiknya karena parfumnya habis. Bukan Sergio tak ingin membeli, hanya saja, dia menyukai aroma parfum itu. Sergio berniat meminta komentar Laisa, apakah parfum ini cocok untuknya. Namun rupanya, gadis itu tak menyukainya.

Sentuhan Sergio kian intens di tiap titik sensitif Laisa. Sergio terlihat tak sabaran melepas kancing kemeja yang dikenakan Laisa. Dengan satu sentakan, pria itu menarik kemeja Laisa hingga kancingnya bertebaran.

"Kau akan membiarkanku telanjang?" protes Laisa seraya mendelik kesal.

Sergio terkekeh geli. "Aku ingin *memasukkimu* dengan keras, *Mine,*" bisiknya terdengar bahagia.

Mine. Satu minggu ini Laisa tak mendengar nama panggilan itu untuknya. Panggilan sayang Sergio yang mengklaim Laisa sebagai miliknya seutuhnya. Dan kali ini, Laisa kembali mendengarnya, Laisa merasa asing.

"Aku sempat berpikir ... Bahwa kau melupakanku." Laisa membantu Sergio melepas sabuk yang melingkar di pinggangnya. "Kukira kau marah," ujar Laisa lagi.

Sergio menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Laisa. Pria itu menarik napas sedalam-dalamnya. Kedua matanya terpejam, menikmati betapa ketatnya gadis itu melingkupinya. Sergio tak menghubungi Laisa satu minggu ini sesuai dengan permintaannya. Tapi kenapa gadis itu memprotes sekarang?

"Kukira itu permintaanmu, *Mine,*" sindir Sergio sinis.

Laisa tertawa renyah. Ia menarik Sergio dan mencium bibirnya dalam. "Suasana hatimu selalu buruk jika kau pergi terlalu lama."

"Karena aku merindukanmu." Sergio membalas ciuman Laisa lebih menuntut. Tawa renyah Laisa terhenti. Raut wajahnya berubah datar tak terbaca.

Ketika pelepasannya mulai datang, Sergio menghentakkan dirinya lebih dalam, memeluk pinggang Laisa erat-erat kemudian berbisik dengan mesra di telinganya.

"Aku mencintaimu, Laisa."

Dan untuk kesekian kalinya, jawaban yang Sergio dapatkan selalu sama, perasaan gadis itu tak pernah berubah. Laisa menatapnya tanpa ekspresi. "Maafkan aku, Sergio."

BAB TIGA

HARI ini tugasnya kembali seperti biasanya, sekretaris seorang Sergio Rivera, bukan pengganti pria itu sebagai petinggi di perusahaan. Tidak ada *meeting* yang harus Laisa hadiri sendirian atau dokumen penting yang dia baca semalaman. Pekerjaannya terasa ringan ketika pria itu telah kembali dari Inggris. Laisa dapat meluangkan waktunya beberapa menit untuk menarik napas, setidaknya tidak ada telepon yang berdering tiap menit.

Laisa hanya perlu menata jadwal bagi kekasihnya hari ini. Menyiapkan dokumen yang diperlukan dan mendampingi Sergio ke manapun pria itu pergi. Pekerjaannya sejujurnya tidak sulit, Laisa bisa saja meminta untuk beristirahat semaunya, tapi dia bukan tipe wanita seperti itu. Dia tak ingin memakan gaji buta. Meski perusahaan itu adalah milik calon suaminya, Laisa tetap bekerja secara profesional.

Laisa memasukan beberapa berkas yang diperlukan ke dalam map. Siang ini Sergio akan menghadiri *meeting* dengan kliennya. Dan untuk kedua kalinya, setelah tadi pagi Laisa mengekori Sergio, dia harus mengikutinya lagi kali ini. Sergio selalu menolak jika Laisa menyodorkan sekretaris lain untuk mendampinginya. Alasannya bukan karena Laisa kekasihnya atau ingin selalu berdekatan; Laisa lebih handal dan terpercaya. Laisa tahu bahwa Sergio Rivera pria yang perfeksionis.

"Sudah kau persiapkan dokumenku?"

Sergio muncul di ambang pintu. Dengan jas yang disampirkan di pundaknya, pria itu terlihat berantakan; kemejanya kusut, lengannya dilipat sampai siku, dua kancingnya terlepas. Laisa berdecak melihatnya. Dia bosan memperingati Sergio yang selalu malas menjaga penampilannya. Namun Laisa tak bisa membiarkan pria itu muncul dengan sosok yang seperti sehabis bercinta. Itu memalukan.

Laisa tak menjawab pertanyaan Sergio. Ia mendekati Sergio dan memperbaiki kemejanya dengan hati-hati. Laisa meraih dasi Sergio yang tergeletak di atas meja, memasangkannya pada leher sang dewa Yunani yang tampak malas.

"Kau tau?" Sergio melingkarkan kedua lengannya di pinggang Laisa, "aku tak salah menjadikanmu sebagai istriku nanti."

Laisa mengangkat sebelah alisnya. "Seharusnya kau lebih menjaga penampilanmu. Klien kita sangat penting kali ini." Laisa lebih memilih menceramahi pria itu dibandingkan mendengarkan gombalannya.

Dan Sergio mengabaikan omelan Laisa. Baginya, hal itu sudah biasa didengarnya semenjak mereka hanya sebagai sahabat. Laisa seringkali mengomel tentang penampilannya. Tak jarang Laisa menata penampilan Sergio seperti apa yang dilakukannya beberapa menit lalu.

Sergio mendaratkan bibirnya di pipi kanan Laisa. "Aku ingin memakanmu, Laisa," gumamnya kemudian mengecup sudut bibir Laisa.

Laisa menggeliat tak nyaman di dalam pelukan Sergio. "Lima menit lagi, mereka telah menunggu di ruang *meeting* sekarang," ujarnya mengingatkan.

Sergio memutar bola matanya dengan malas. "Aku benar-benar ingin memakanmu," ucapnya kesal. Pria itu hendak mengacak rambutnya ketika Laisa menahan tangannya lalu mencium bibirnya.

"Rambutmu, Sergio Sayang!" tegur Laisa, diiringi tatapan tajam di balik kacamata yang dikenakannya.

Sergio meringis. Ia melangkah lebih awal menuju ruang *meeting*. Diekori Laisa dari belakang, Sergio berusaha agar tak menyentuh rambut atau menaikkan sedikit saja lengan kemejanya. Sergio tampak gelisah; Laisa menyadarinya.

Sergio Rivera, siapa sangka ketampanan pria berusia dua puluh tujuh tahun itu naik 180 derajat dengan penampilan rapinya? Laisa tersenyum dalam hati. Dia menyukai Sergio. Bagaimana pria itu berbicara di depan; mempresentasikan pekerjannya, senyumnya yang manis, kilatan matanya yang hangat. Laisa tak pernah bosan memperhatikannya.

Terlepas dari sosoknya yang tampan dan mempesona, Sergio adalah pria dengan sikap idaman semua wanita. Ramah, mapan, matang dan ... Pola pikirnya yang dewasa. Sergio telah

memenuhi semua kriteria yang Laisa butuhkan. Bahkan pria itu mencintainya. Tanpa sadar Laisa tersenyum miris.

Kenapa Sergio harus memilihnya?

Laisa mengalihkan pandangannya merasakan pandangan Sergio tertuju padanya. Ia berpura-pura menyibukkan dirinya dengan berkas di hadapannya. Laisa baru saja mengangkat wajahnya mendengar suara lain di balik pintu.

"Maaf. Aku terlambat," ucap seorang wanita dengan aksen Inggris yang kental. Laisa menatapnya dengan saksama. Siapa?

Wanita itu bertatapan dengan Sergio untuk beberapa saat. Senyumnya terlukis lebar, menampakan deretan gigi putihnya yang rapi. Laisa menatapnya tak berkedip. Keduanya seperti saling mengenal. Sergio menyambut wanita itu dengan hangat dan mempersilahkannya untuk menjelaskan.

Klien mereka? Laisa mengerjapkan matanya. Dia tak tahu bahwa klien mereka adalah seorang wanita yang masih muda. Laisa pikir klien mereka adalah si botak di ujung sana. Seorang pria paruh baya yang mengenalkan dirinya dua hari yang lalu. Namun rupanya, siapa sangka klien mereka sosok yang paling Sergio Rivera hindari; gadis muda, wanita muda, semua yang berjenis kelamin wanita. Kecuali wanita paruh baya.

Laisa tak mengerti apa yang Sergio pikirkan. Pria itu terlihat menghindari bekerja sama dengan pebisnis wanita. Sergio tak segan-segan menolak mentah-mentah ajakan bisnis mereka. Alasannya pasti selalu sama; Sergio tak ingin Laisa salah sangka dan cemburu. Itu konyol.

"Laisa." Sergio memanggilnya; Laisa mengangkat wajahnya. Sosok wanita bertubuh semampai itu telah menghilang. Laisa mengedarkan pandangannya sebelum kembali menatap Sergio. Ruang *meeting* mulai kosong.

"Kau melamun?"

Laisa menggeleng. "Aku tak tahu bahwa klienmu adalah seorang wanita," kekehnya mengabaikan ucapan Sergio. "Tapi perusahannya cukup besar. Dia menguntungkan menurutku—"

"Ya, kau benar sekali." Sergio memotong ucapan Laisa. Kemudian hening beberapa saat sampai akhirnya Sergio kembali berujar, "apa kau cemburu?" tanyanya pelan.

Laisa mengernyitkan keningnya bingung. "Maksudmu?"

Sergio berdeham tak nyaman. "Wanita itu mantan kekasihku, Laisa."

Laisa tertawa kecil mendengar ucapan Sergio, seakan-akan hal itu bukanlah masalah yang besar. "Kenapa aku harus cemburu, Sergio?" kekehnya. Gadis itu melangkah lebih awal tanpa menyadari perubahan raut wajah Sergio. "Ayo, Sayang. Aku ingin makan siang."

Sergio menarik napas dalam-dalam dan memaksakan sebuah senyuman sebelum mengekori Laisa.

BAB EMPAT

DUA menit... Sepuluh menit ... Laisa menanti penuh harap. Perasaannya bergemuruh tak jelas. Detak jantungnya terasa begitu cepat. Keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Laisa melangkah kesana ke mari seraya menarik napas dalam-dalam. Gadis itu berusaha menenangkan dirinya. Tapi dia terlalu bersemangat ... Laisa terlalu berharap.

Tenangkan dirimu, Laisa.

Laisa melirik jam di dinding. Waktu tampak menunjukkan pukul enam pagi. Terlalu pagi baginya untuk membuka mata. Namun rasa penasarannya mengalahkan semuanya. Laisa membutuhkan sebuah jawaban sekarang juga. Dia memiliki waktu dua jam sebelum bergegas untuk pergi ke kantor. Pukul delapan pagi, seperti biasa, Sergio akan menjemputnya.

Ponselnya berdering sedari tadi. Laisa tahu Sergio yang menghubunginya dan ia sengaja tak mengangkat telepon pria itu. Laisa membutuhkan waktu sendirian saat ini; dia dengan pemikirannya. Lagipula, tak biasanya Sergio menghubunginya pagi-pagi sekali. Sergio hanya akan menelepon ketika waktu telah menunjukkan pukul tujuh pagi.

Apakah ada hal penting?

Laisa melangkah menuju kamar. Ia meraih ponselnya, menatap layar itu dengan seksama. Satu pesan masuk dari Sergio dan sepuluh panggilan tak terjawab dari Sergio. Seperti biasa, Sergio lebih senang mendengar suaranya dibandingkan mendapatkan pesan singkat. Laisa menatap layar ponselnya beberapa saat sebelum pada akhirnya memutuskan untuk menelepon Sergio.

Laisa menyandarkan kepalanya di sandaran ranjang dengan ponsel di telinganya. Ia memposisikan dirinya senyaman mungkin.

"Mine, aku di depan apartemenmu sekarang."

Suara serak Sergio langsung menyambutnya. Laisa mengerjapkan kedua matanya. Sebelum bibirnya sempat terbuka, Sergio telah menutup sambungan telepon secara sepihak. Laisa

mendengus kesal. Dia bahkan belum berbicara satu patah kata pun. Tapi pria itu telah menutup teleponnya begitu saja. Dengan malas, Laisa beranjak untuk membukakan pintu.

Ketika pintu terbuka, Laisa tak mendapati Sergio di manapun selain boneka beruang berukuran besar di depan pintunya. Laisa menunduk lalu meraih boneka beruang tersebut ke dalam pelukannya. Ia menengok sedikit ke samping, mencari-cari sosok Sergio. Ke mana pria itu sebenarnya?

Laisa menyimpan boneka di tangannya ke lantai. Ia berjingkit kaget melihat Sergio mematung di hadapannya. Meskipun pria itu mengenakan kostum beruang, Laisa tahu pria itu adalah Sergio. Laisa melayangkan pukulannya pada 'beruang besar' itu.

"Kenapa kau memukulku?" protes Sergio di balik kepala beruang yang dia kenakan.

Laisa mendelik kesal. Ia melangkah masuk ke dalam apartemennya diekori oleh Sergio. Sergio menyimpan kepala beruang di tangannya ke atas meja. Disusul oleh cokelat dan bunga mawar putih yang dibawanya. Senyum dan harapan yang sempat terlukis di dirinya pupus begitu saja. Menguap perlahan. Sergio menatap bunga mawar putih di hadapannya dengan sendu. Laisa tak menyukainya?

Kemudian kecupan ringan di pipi kanannya membuat Sergio menoleh seketika. Laisa menyandarkan kepalanya di pundak Sergio. Melingkarkan lengan mungilnya pada pinggang Sergio yang agak besar karena dibalut kostum beruang.

"Kau mengagetkanku," bisik Laisa di telinga Sergio. "Dasar beruang nakal," ucapnya lagi seraya tersenyum kecil.

Sergio membalas ucapan Laisa dengan memberikan kecupan lembutnya di bibir gadis itu. Tangan besarnya menangkup bokong Laisa, merapatkan tubuh Laisa ke tubuhnya. Sergio menundukkan kepalanya. Menenggelamkan bibirnya lebih dalam di bibir Laisa.

"Selamat hari Valentine," bisiknya membuat Laisa tertegun sejenak.

Mau tak mau Laisa menarik senyumnya lebih lebar. "Dua hari lagi, Sergio," koreksinya.

Sergio terkekeh pelan. Ya, memang hari Valentine dua hari lagi, tepat di hari pernikahan mereka. Tapi Sergio hanya ingin merayakannya dengan Laisa secara khusus. Berdua. Setidaknya tanpa tamu-tamu yang mengelilingi mereka.

"Kita tidak bekerja hari ini sampai dua minggu ke depan." Sergio mengusap rambut Laisa.

"Kenapa?" Laisa memainkan buket bunga mawar di tangannya. Gadis itu menunduk dan menghirup harum dari sana. Dia menyukai bunga mawar putih, dan Sergio tahu hal itu.

"Kita akan menikah, Laisa." Sergio mendengus kesal. "Apa kita harus terus menerus berkutat dengan—"

"Aku tahu Sergio Rivera." Laisa menyimpan telunjuknya di depan bibir Sergio. "Ngomong-ngomong ... Terima kasih untuk hadiahnya. Kau tampak 'menggiurkan' dengan kostummu."

"Kau menertawakanku."

Laisa mengabaikan ucapan Sergio. Dia melangkah menuju kamar mandi; teringat akan sesuatu. Sergio mengikuti langkahnya sedikit terseok karena kostum yang dia kenakan. Betapa melelahkannya dia berusaha bernapas dengan kostum sialan ini. Sergio bahkan harus menjadi pusat perhatian di lobi tadi. Namun demikian, Laisa adalah hasil dari rasa sakitnya... Dia bahagia melihat senyum cerah gadis itu ditujukan untuknya.

Hanya Laisa.

Laisa mematung membelakanginya, Sergio berusaha mengintip apa yang gadis itu lakukan.

"Ada apa?" tanya Sergio penasaran. Kerutan di keningnya bertambah melihat senyum di bibir Laisa.

Laisa membawa telapak tangan Sergio ke perut ratanya. Sergio tertegun, tampak kebingungan dan tak mengerti dengan maksud gadis itu. Hal itu membuat Laisa kesal setengah mati. Laisa menyodorkan *testpack* di tangannya ke arah Sergio. Masih dengan senyum konyolnya meski sedikit kesal.

"Kau tau apa artinya?" lirih Laisa bahagia. Sergio bergeming di tempat memandang *testpack* di tangannya. Dua garis merah ... Laisa hamil?

"Aku hamil, Sergio! Aku hamil!" Laisa berhambur ke dalam pelukan Sergio. Melingkarkan lengannya di leher Sergio erat-erat. Perasaannya membuncah, gadis itu bahagia. Tapi tidak dengan Sergio, pria itu tertegun; pikirannya berkecamuk. Kemudian pertanyaan atas rasa takutnya tercetus begitu saja.

"Apa ini artinya kau akan membatalkan pernikahan kita, Laisa?"

BAB LIMA

SERGIO terlihat berbeda hari ini. Senyum di bibirnya tak pernah terhenti terlukis. Manik matanya menunjukkan kebahagiaan. Pria itu tampak lebih ceria dari biasanya. Tuksedo putih yang membalut tubuh tegapnya; menambah kesan maskulin bagi Sergio. Rambut cokelat tembaganya disisir rapi ke samping. Sergio mempesona. Dewa Yunani itu impian para wanita. Siapapun kaum hawa yang melihatnya pasti terkagum-kagum. Dan betapa mereka bermimpi menjadi mempelai wanita hari ini.

Setelah beberapa kali tertangkap kamera bersama dengan keturunan Millian, akhirnya mereka resmi mengumumkan hubungan keduanya. Awalnya, sang wanita menolak keras bahwa hubungan mereka tak lebih dari sekedar sahabat. Tapi siapa sangka semuanya berbalik. Secara terang-terangan pada akhirnya Laisa Millian mengakui kedekatannya dengan Sergio.

Dan hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu, putra ketiga dari keturunan Rivera itu resmi akan melepas masa lajangnya. Hari yang paling membahagiakan bagi Sergio. Penantiannya bagi Laisa tidak sia-sia. Meski pernikahan ini tidak didasari oleh cinta, meski Laisa tak pernah memandangnya, paling tidak ... Dia memiliki gadis itu sepenuhnya.

Sergio menatap bayangan dirinya di cermin. Kemudian tersenyum konyol. Oh ya Tuhan ... Dia benar-benar tak sabar segera menemui Laisa di altar. Bayangan gadis itu terus melintas di dalam benaknya. Laisanya yang mempesona dengan gaun pengantinnya. Senyumnya yang hanya akan milik Sergio. Betapa dia ingin segera membawa gadis itu sejauh mungkin. Sergio tak rela semua orang melihat kecantikan istrinya.

Sikap posesif itu kembali muncul. Sergio berdeham gugup. Dia tak boleh posesif, Laisa tak menyukainya. Sergio harus bisa mengontrol sikapnya.

"Tampaknya kau sangat bersemangat."

Sergio mengalihkan pandangannya mendengar suara rendah tersebut. Senyumnya terlukis malu-malu. Sergio melangkah mendekati Sherawali Rivera yang mematung di ambang pintu.

Pria itu memeluk dan mencium kedua pipi ibunya dengan hangat. Wanita paruh baya yang selama ini selalu menjaga juga mendidiknya. Sosok wanita kebanggaan Sergio.

Sherawali terkekeh melihat tingkah Sergio. "Aku ingin sekali melihat Laisa," celetuknya diiringi kerlingan nakal.

Sergio tersipu malu. "Sebentar lagi dia datang, Ibu."

Sherawali menatap sekitarnya dengan nyalang. "Oh?" Bibir wanita paruh baya itu membentuk huruf O. Sherawali menggelengkan kepalanya. "Kenapa dia tidak berada di sini?"

"Ibu tidak tahu?" Sergio menarik napas. "Kata Laisa ini permintaan Ibu."

"Aku tidak mengatakannya." Sherawali menipiskan bibirnya. Wanita itu melangkah lebih dekat lalu memperbaiki letak dasi kupu-kupu yang dikenakan Sergio. Sherawali tersenyum kecil. Air mata wanita itu menetes membasahi kedua pipinya perlahan.

"Hei ... Kenapa Ibu menangis?" Sergio mengusap air mata Sherawali dengan ibu jarinya.

"Aku bahagia melihatmu bahagia," kekeh Sherawali dengan air mata yang terus berurai. "Aku tak menyangka kau akan menikah."

Sergio meraih tubuh Sherawali ke dalam pelukannya. Dia sendiri tak percaya bahwa hari ini Sergio resmi melepas masa lajangnya. Dengan Laisa. Gadis yang selama ini dia idamkan. Semuanya memang seperti mimpi. Rasanya baru saja lima bulan yang lalu Sergio dan Laisa bersahabat. Sebagai seorang bos dan sekretaris. Waktu begitu cepat berlalu.

Pintu terbuka. Menampakan sosok Branson Rivera, ayah Sergio. Pria paruh baya itu tersenyum ke arah anak dan Ibu yang tengah berpelukan itu. Branson melangkah mendekat, mengulurkan tangannya untuk mengucapkan selamat pada Sergio. Pelukan hangat lagi-lagi mendarat di tubuhnya. Branson memeluk erat tubuh Sergio seraya terkekeh.

"Anakku sudah dewasa," ucapnya seraya tertawa. Sergio dan Sherawali ikut tertawa.

"Pengantinnya sudah siap, Sergio. Kau harus segera berada di altar." Branson menepuk pundak Sergio. Ia mengangguk sekilas ke arah Sergio mengintrupsi Sergio agar mengekorinya.

Sergio melangkah keluar dari ruangan diekori oleh Sherawali. Mendadak keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya. Sergio merasakan dirinya berdebar-debar, dia bahkan dapat mendengar suara detakan jantungnya sendiri. Sergio sangat gugup. Pria itu menarik napas dalam-dalam sebelum melangkah ke altar.

Oke, tenangkan dirimu Sergio, kau hanya perlu menunggu. Sergio kembali menarik napas dalam-dalam, mengepalkan tangannya kadang membuka kepalannya di bawah sana. Sergio mengangkat wajahnya ketika pengantinnya telah muncul.

Laisa....

Gadis itu melangkah didampingi ayahnya, Alexander Millian, menuju altar. Wajahnya ditutupi sebuah kain putih. Tapi Sergio yakin bahwa itu Laisa. Tanpa sadar Sergio tersenyum lebar. Dengan senang hati ia menerima jemari Laisa ke dalam genggamannya, membawanya bersamanya untuk mengucap janji suci.

Bibirnya terasa lancar terucap, lidahnya tanpa ragu bergerak, janji itu pun keluar dari mulutnya. Begitupun dengan Laisa, gadis itu mengucap janji sucinya. Sergio membalikkan tubuhnya menghadap Laisa untuk menyematkan cincin di jemarinya.

"Kau boleh mencium istrimu, Sergio."

Sergio mengangkat jemarinya ragu-ragu, perlahan menarik kain yang menutupi wajah Laisa. Kain itu pun terjatuh melewati kepala Laisa. Menampakan wajahnya sepenuhnya. Pupil mata Sergio membesar melihat sosok yang kini berada di hadapannya. Wanita itu bukan Laisa, wanita yang menjadi pengantinnya saat ini bukan Laisa...

Harapannya runtuh seketika. Ribuan jarum itu menusuk dadanya, menorehkan luka dalam yang menyakitkan.

Kenapa Laisa menukar dirinya dengan wanita lain?

Hal terakhir yang Sergio lakukan adalah berlari, mengabaikan tamu yang terkejut, atau keluarganya yang memanggil namanya. Sergio merasa kecewa dan dia membutuhkan penjelasan dari Laisa.

BAB ENAM

SERGIO berlari menuju apartemen Laisa, mengabaikan pandangan orang-orang yang menatapnya dengan heran. Tuksedo yang dia kenakan telah dilepasnya dan disampirkan di pundaknya. Penampilan pria itu tampak berantakan, namun Sergio tak memperdulikannya. Dia terus berlari menembus orang-orang yang berlalu lalang.

Napasnya terengah-engah. Kedua matanya memerah. Sergio memandang pintu apartemen Laisa dengan nanar. Tangannya mengambang di udara, pria itu menipiskan bibirnya beberapa saat. Menarik napas, Sergio mencoba menenangkan dirinya. Tapi rasa sesak itu terus memenuhi dadanya. Menyebarkan rasa sakit ke seluruh tubuhnya. Mendadak dia merasa lemas dan tak berdaya, Sergio mengurungkan niatnya.

Sergio memejamkan kedua matanya sejenak. Ia kembali mengangkat tangannya ke udara kemudian memberanikan diri memencet bel apartemen Laisa beberapa kali. Tak ada sahutan. Sergio tertegun. Ia meraih kartu akses di dalam sakunya. Pintu terbuka dengan lebar. Sergio menatap ragu-ragu ke dalam apartemen Laisa.

Sergio melangkah masuk, menyeret langkah kakinya pelan-pelan; berusaha agar tak menimbulkan suara. Tubuhnya membatu ketika ia telah sampai di kamar Laisa. Sergio menahan dirinya agar tak melanjutkan langkahnya. Ia menatap lekat pada sosok yang tengah membelakangi tubuhnya.

Laisa...

Laisa dengan gaun pengantin yang melekat di tubuhnya. Gadis itu tampak memesona. Siluet tubuhnya terpantul oleh cahaya matahari yang baru terbit. Punggung mulusnya berkilauan. Laisa membalikkan tubuhnya, gadis itu terlonjak kaget melihat kehadiran Sergio.

Keduanya bertatapan untuk seperkian detik. Sergio melangkah mendekati Laisa; Laisa melangkah mundur. Saat itu juga luka di hati Sergio kian terasa mengaga. Berdenyut menyakitkan. Sergio menatap Laisa dengan sedih dan terluka. Pria bermata cokelat itu menundukkan kepalanya sejenak.

"Kenapa kau menukar pengantin wanitanya, *Mine?*" tanya Sergio terdengar pilu.

"Kenapa kau melakukannya?" ulang Sergio kali ini menatap Laisa tepat di kedua matanya.

Raut wajah Laisa tak terbaca. Gadis itu tak terlihat sedih maupun terluka, berbeda dengan apa yang ditunjukkan Sergio. Dengan mudahnya Laisa membelakangi Sergio, seperti tak ada hal yang dipermasalahkan.

"Jawab aku, Laisa." Sergio mencekal pergelangan tangannya. Laisa segera menepisnya. "Jangan seperti ini."

Laisa memeluk tubuhnya sendiri dengan lengannya. "Jangan sentuh aku," desisnya.

"Kenapa kau—"

"Karena aku memang tak ingin menikah denganmu, Sergio! Kau puas?!" tukas Laisa dengan cepat. Sergio menatapnya tak berkedip. Laisa mengalihkan pandangannya dari Sergio. "*Pergilah dari kehidupanku, Sergio. Jangan pernah kembali.*"

"Sergio! Sergio!"

Bahunya diguncang dengan kuat, saat itu juga Sergio membuka kedua matanya. Sergio menatap Laisa kemudian menatap sekelilingnya dengan nyalang. Pria itu menyentuh wajahnya sendiri. Keringat terasa membasahi keningnya. Hembusan napasnya terdengar lebih cepat dan memburu. Sergio kembali mengalihkan pandangannya ke arah Laisa.

Dia bermimpi. Ya Tuhan ... Sergio menelan ludahnya dengan susah payah. Ia mengulurkan tangannya, menyentuh pundak telanjang Laisa yang terpampang jelas di hadapannya. Sekali lagi, Sergio kembali menatap sekelilingnya. Kamar dengan nuansa biru laut itu tetaplah sama. Tidak berubah. Kamar itu kamar Laisa. Itu artinya ... Saat ini Sergio berada di kamar Laisa.

Sergio memejamkan kedua matanya dengan berat. Ia mengusap wajahnya kalut. Sergio mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya. Tidak ada hal buruk yang terjadi selain percintaan panas mereka. Sergio ingat betul bahwa dia datang kemari pagi-pagi sekali. Lalu dia dan Laisa menghabiskan waktu berdua.

Sorenya ... Mereka bercinta. Sergio menatap Laisa, meneliti tubuh gadis itu yang hanya terbalut selimut.

"Sergio...." Laisa menyentuh pipi kanan Sergio, "kau baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Tidurnya sedikit terganggu karena Sergio terus berteriak. Laisa telah membangunkan pria itu sejak dua menit yang lalu. Tapi Sergio tak kunjung membuka matanya. Dia benar-benar khawatir. Laisa menggigit bibirnya tak mendapati respons Sergio. Ia menatap Sergio hati-hati.

Laisa tersentak kaget ketika tiba-tiba Sergio memeluk tubuhnya dengan erat. Laisa tertegun untuk beberapa saat. Ia mengernyitkan keningnya tak mengerti.

"Aku takut kau meninggalkanku, *Mine*," bisik Sergio di telinga Laisa.

Kedua mata cokelat pria itu berkilat, Laisa menatapnya tak berkedip. Bibir Laisa terbuka sedikit, namun kembali menutup di waktu yang sama. Jemari Laisa terangkat di udara hendak mengusap helaian rambut Sergio. Lagi-lagi gadis itu mengurungkan niatnya. Laisa hanya terdiam tanpa melakukan apapun. Menikmati pelukan erat Sergio yang selalu menenangkan. Selalu membuatnya merasa nyaman. Dan di satu sisi selalu membuatnya merasa sakit.

Laisa tersenyum kecil. "Kau pasti bermimpi buruk," kekehnya. Kali ini Laisa menyimpan kedua lengannya di leher Sergio.

Sergio mendongak, "Semua itu seperti nyata ... Ketika kau membatalkan pernikahan kita. Itu mimpi buruk yang paling mengerikan."

Laisa menelan ludahnya dengan susah payah. Air matanya mulai menggenang di pelupuk matanya. Kedua mata Laisa berkaca-kaca. Laisa menarik napasnya perlahan, berusaha menepis air matanya yang nyaris terjatuh. Dia tak mungkin membuat pria itu terluka ... Tidak setelah Sergio memberikan apa yang Laisa inginkan.

Tapi Laisa tak mungkin memberikan harapan yang hanya akan membuat Sergio kian terluka. Laisa melepas pelukannya; Sergio menatapnya dengan sedih. Apakah itu sebuah jawaban?

Sergio nyaris putus asa. Namun ketika dia merasakan jemarinya di angkat dan disimpan di atas perut Laisa, Sergio mengerjap.

"Sergio ... Anakku membutuhkan ayahnya."

BAB TUJUH

HANYA membutuhkan waktu kurang dari lima belas menit bagi Sergio menjadikan Laisa sebagai istrinya. Menanti gadis itu di altar dengan pandangan penuh kasih dan pemujaan. Tak sedikitpun Sergio dapat mengalihkan pandangannya dari Laisa. Laisa terlalu sayang untuk dilewatkan. Gadis itu begitu memesona dengan gaun pengantin yang dia kenakan. Kecantikannya terpancar dan Sergio selalu terpesona.

Pipinya yang merona semerah tomat. Bibir penuhnya yang tertarik mengulas senyuman untuk Sergio. Pancaran mata biru safir Laisa menggoda Sergio untuk terus menatapnya. Ah, gadis itu... Kapan Sergio berhenti memikirkannya? Bahkan di saat seperti ini otaknya dipenuhi hal-hal nakal tentang Laisa.

Tapi semuanya berjalan lancar. Sergio mengucap janji suci secara lantang dan melingkarkan cincin pernikahan mereka di jemari manis Laisa tanpa ragu. Apa yang mereka lakukan terasa mengalir begitu saja meski jantungnya berdebar-debar.

Dan ketegangannya menguap begitu saja tatkala Laisa melingkarkan kedua lengannya di leher Sergio. Bibirnya yang lembut menyentuh bibir Sergio. Menariknya pada rasa nyaman yang menyenangkan. Seakan sengaja, Laisa menyelipkan lidahnya sekilas dan menekan bibirnya lebih dalam. Sergio merutuki tangan nakalnya yang tak bisa menahan diri untuk menarik Laisa. Mereka nyaris saja membuat 'pertunjukan' di altar andai Laisa tak menjauhkan bibirnya.

Laisa memengaruhinya, benar-benar membuatnya gila. Sergio mengakui hal itu.

"*Mine.*" Sergio berbisik di tengkuk Laisa, mengagetkan Laisa yang tengah menyantap salad buah di tangannya.

Laisa menyentuh tangan Sergio yang melingkar di pinggangnya. Sedangkan tangan lainnya menyuap buah ke mulutnya. Para tamu sibuk menikmati pesta di lantai dansa. Sedangkan dirinya berpesta ria dengan hidangan di atas meja. Laisa merasa lapar dan perutnya harus segera diisi. Kesempatan emas bagi Laisa mengingat rasa mualnya berkurang hari ini.

Sergio melangkah lebih dekat, menutup jarak di antara mereka hingga Laisa dapat merasakan napas pria itu di tengkuknya. Lengannya kian erat memeluk pinggang Laisa. Begitu posesif seakan menekankan bahwa Laisa miliknya.

"Apa perutmu dapat menampungnya?" Sergio mengecup bahu Laisa yang terbuka, menyebarkan desiran di atas kulit Laisa. Pria itu terkekeh melihat nampan di tangan Laisa yang telah dipenuhi berbagai macam hidangan. "Aku akan membantumu, *Mine,*" ucapnya lagi sebelum Laisa berujar. Sergio menarik Laisa agar mengekorinya. Ia duduk di sebuah bangku panjang kemudian meletakan nampan di sampingnya.

"Aku kelaparan, Tuan beruang," celetuk Laisa membuat Sergio mengangkat sebelah alisnya.

Sergio mengusap lembut sudut bibir Laisa dengan ibu jarinya. Mengahalau sisa makanan dari sana. "Apa itu panggilan sayang untukku, *Min*e?"

Sendok di tangan Laisa mengambang di udara. Kening gadis itu berkerut dalam. Laisa tampak berpikir sejenak. Lalu tawa renyahnya terdengar, terasa menyenangkan di telinga Sergio.

"Kau ingin aku memanggilmu apa?" Laisa mengusap bibirnya dengan serbet. "Aku selalu memanggilmu sayang, Sergio. Tanpa kau meminta."

Aku menginginkan hatimu, aku ingin kau mencintaiku, Laisa. Bisakah?

Senyum kecut Sergio terlukis. Kenyataan selalu kembali menamparnya. Membuat nyalinya menciut. Harapannya runtuh. Sergio berpura-pura mengalihkan pandangannya ke segala arah. Memandang para tamu yang berdansa di bawah sana. Dia ingin sekali membawa Laisa ke sana, dan meliuk-liuk menikmati musik. Tapi keadaannya tak memungkikan. Laisa tengah mengandung darah dagingnya, Sergio tak ingin sesuatu terjadi hanya karena permintaan konyolnya.

Dia tak boleh egois.

Laisa mengikuti arah pandang Sergio. Ia tertegun untuk beberapa saat. Lagi-lagi kedua matanya terasa memanas menyadari betapa sendunya pandangan pria itu. Apa yang Sergio pikirkan saat ini? Laisa menghela napas kecil. Cinta tak dapat dipaksakan. Laisa telah berusaha dan sampai saat ini apa yang dia rasakan tetap sama.

Sergio masih terasa seperti sahabatnya meski cincin di jemari manis Laisa berkilauan.

Laisa mengecup bibir Sergio sekilas. Saat itu juga perhatian Sergio kembali padanya. Laisa tak bermaksud memberikan harapan pada Sergio. Dia sama sekali tak berniat untuk menyakitinya. Laisa hanya berusaha....

"Kau selalu mencium bibirku tiba-tiba," ujar Sergio memberenggut pura-pura memasang wajah marah. Laisa tersenyum kecil. Ia kembali mengecup bibir Sergio.

"Kau tak menyukainya?"

"Sangat. Aku sangat menyukainya, Laisa." Sergio membalas ciuman Laisa lebih dalam. Menggigitnya kecil dengan gemas. "Aku bahkan menginginkan lebih dari ini," tambahnya seraya terkekeh pelan.

Hambar. Hatinya terasa perih. Laisa segera mengerjapkan matanya agar air matanya menghilang. Senyumnya tiba-tiba kembali terlukis melihat seorang wanita melangkah mendekati mereka.

"Hai, Sergio, Laisa," sapa wanita itu dengan senyum di bibirnya.

Sergio menatap Laisa dengan pandangan bertanya; 'kau mengundangnya?'. Laisa hanya mengangguk sebagai jawaban. Dia memang mengundang Laurie Alder tanpa sepengetahuan Sergio.

"Hai, Laurie," balas Laisa, sedangkan Sergio tampak salah tingkah. Pria itu jelas kebingungan bagaimana Laurie dapat berada di sini.

"Selamat untuk pernikahan kalian. Aku senang pada akhirnya Sergio melabuhkan hatinya padamu." Senyum Laurie terlukis lebar. Namun Laisa dapat melihat dengan jelas di kedua matanya, tepat di manik mata Laurie, tersimpan banyak kerinduan di sana.

Laurie, wanita itu masih mencintai Sergio.

BAB DELAPAN

"*Mine*... Apa kau sudah meminum susumu?" tanya Sergio, menghentikan aktivitas Laisa yang tengah melepas gaun pengantinnya.

Laisa menggeleng sebagai jawaban. Dan hal itu cukup bagi Sergio untuk bertindak. Sergio bangkit dari duduknya, menyimpan tuksedo yang ia kenakan ke atas ranjang. Kemudian pria itu mendekati Laisa dan membantunya yang terlihat kesulitan melepaskan gaun pengantinnya. Pelan-pelan, Sergio menarik lepas resleting di bagian punggung Laisa. Bibir pria itu menipis tak senang melihat betapa ketatnya kemben yang membalut tubuh istrinya.

Bagaimana mungkin Laisa dapat bernapas dengan tenang?

Gaun pengantin Laisa terjatuh ke lantai. Tubuh indahnya yang hanya terbalut pakaian dalam terpampang jelas di hadapan Sergio. Sergio menelan ludahnya. Ia menahan dirinya agar tak menyentuh Laisa. Istrinya mungkin kelelahan. Laisa membutuhkan istirahat. Semuanya terlihat jelas dari keningnya yang selalu berkerut.

Sergio menggerai rambut Laisa, menyampirkannya di pundak gadis itu. Jemarinya meraih sejumput rambut Laisa lalu mengelusnya. Laisa menatap Sergio di balik bayangan mereka di cermin. Senyumnya tertarik sedikit melihat Sergio yang juga tersenyum ke arahnya.

"Kau cantik," puji Sergio pelan.

Laisa memang cantik. Siapapun pasti akan satu pendapat dengan Sergio. Rambut panjangnya tergerai berwarna cokelat muda. Bibirnya penuh dan merah tanpa perona. Jangan lupakan bintik-bintik di kedua pipinya yang menambah kesan manis bagi Laisa. Dibandingkan kembarannya, Laina, sejujurnya jika kacamata Laisa dilepas, Laisa terlihat lebih muda. Gadis itu terkesan *cute* di usianya yang nyaris menginjak dua puluh lima tahun.

"Benarkah?" Laisa membalikkan tubuhnya menghadap Sergio.

Sergio menatap Laisa tak berkedip. Ia mengusap pipi Laisa dengan ibu jarinya. Hati-hati seperti tak ingin melukai Laisa. Bibir pria itu terbuka sedikit. Namun Sergio tak mengatakan apa-

apa selain terus memandang Laisa. Dan tatapan pria itu selalu sama; pandangan memuja dan penuh kasih sayang.

"Aku akan membuatkan susu untukmu, *Mine.*" Sergio menjauhkan jemarinya dengan salah tingkah. "Rasa cokelat atau vanilla?" tanyanya sebelum melangkah keluar.

"Cokelat, *please,*" bisiknya serak. Sergio menghilang di balik pintu, meninggalkan Laisa yang setengah telanjang menghadap cermin.

Laisa meraih jubah tidurnya dan memakainya. Gadis itu itu duduk di pinggiran ranjang, kedua kakinya menjuntai ke bawah, bergerak pelan-pelan. Laisa mengecek ponselnya seraya menunggu Sergio. Sepuluh pesan menyambutnya. Beberapa di antara adalah ucapan selamat. Laisa tersenyum kecut tanpa sadar.

Laisa mengalihkan pandangannya pada ponsel Sergio. Ia menyimpan ponselnya ke atas nakas kemudian beralih pada ponsel suaminya. Hatinya mencelos melihat wallpaper di layar ponsel Sergio. Meskipun dia telah melihatnya berulang kali, entah kenapa, rasa sakit itu selalu muncul.

Sejak Sergio menjadi kekasihnya hingga saat ini, wallpaper di layar ponsel Sergio masih sama; foto Laisa dan Sergio. Foto di Paris yang mereka ambil saat ada kerjasama dengan perusahaan di Perancis. Laisa menarik napas panjang. Ia menggulir layar menu pada galeri. Wajahnya memenuhi layar ponsel Sergio. Dalam berbagai pose.

Tiba-tiba pintu terbuka, Sergio muncul dengan segelas susu di atas nampan, lengkap dengan croissant yang tampak masih mengepul. Laisa masih menggenggam ponsel Sergio. Dia tak berniat menyimpannya. Toh, Laisa telah terbiasa memegang ponsel pria itu. Sergio tak pernah keberatan Laisa menggunakan ponselnya.

"Kau masih menyimpan foto-fotoku?"

Sergio duduk di samping Laisa. "Kau keberatan?"

"Tentu saja tidak." Laisa tertawa kecil. Ia meraih susu di atas nampan dan menyesapnya pelan-pelan. Sergio yang membelikannya susu hamil itu. Pria itu bahkan membeli dua buah.

Rasa cokelat dan vanilla. Walaupun Sergio tahu Laisa tak menyukai vanilla, pria itu sengaja membeli keduanya. Alasannya agar Laisa dapat memilih.

Pria itu terlalu baik.

"Kau mau?" Sergio menawarkan croissant yang dibawanya; Laisa menggeleng. Perutnya sudah penuh. Dia bisa muntah apabila terus memakan makanan. Apalagi di pagi hari. Rasa muntahnya tak tertahankan.

"Sergio." Laisa menyandarkan kepalanya di sandaran ranjang setelah susunya habis. Tepat di samping Sergio yang telah melepas kemejanya.

"Hm?"

"Menurutmu ... Apa Laurie wanita yang baik?"

Sergio mengangkat sebelah alisnya. "Dia baik," jawabnya singkat.

"Apa kau pernah ... Uhm... Tidur bersamanya?" tanya Laisa lagi, hati-hati.

Sergio menyipitkan matanya heran. "Kenapa kau menanyakan tentang Laurie?"

Laisa mengusap dada bidang Sergio, membuat pola abstrak ke segala arah. Perlahan yang gadis itu lakukan menyulut gairah Sergio. Menarik naluri prianya agar menyentuh Laisa. Namun Sergio menahannya, tiap perkataan yang keluar dari bibir Laisa selalu kembali menariknya.

"Aku hanya penasaran. Kulihat dia wanita yang baik. Dia cantik, dia...." Ucapan Laisa terputus ketika Sergio menangkup jemarinya dan meremasnya.

"*Mine,* aku dan Laurie hanya masa lalu." Sergio menghela napas. "Aku tak pernah menidurinya. Hanya kau yang pertama."

Pipi Laisa memerah mendengar ucapan terakhir Sergio. Hei, apa dia tidak salah dengar?

BAB SEMBILAN

LAISA memainkan jubah tidur yang ia kenakan, memilinnya dengan ujung jemarinya. Kedua matanya menatap lurus pada Sergio yang masih terlelap di atas ranjang. Pria itu tampak bertelanjang dada, hanya terbalut celana pendek dari bawah pinggangnya. Selimut putih yang sempat dia kenakan tergulung di bawah kakinya. Tidur Sergio begitu pulas hingga Laisa dapat mendengar dengkuran halusnya.

Laisa merangkak naik ke atas ranjang, duduk di samping pria itu kemudian mengulurkan tangannya. Pelan-pelan agar tak membangunkan Sergio, Laisa menyingkirkan rambut yang menutupi dahi Sergio. Wajah tampan nan damai itu langsung menyambut indera penglihatannya. Sosok Sergio Rivera yang terlelap seperti bayi. Bibirnya terbuka sedikit, menggoda Laisa untuk menunduk dan mengecup bibirnya. Sergio mengerjapkan matanya, membuat bulu mata lentiknya bergerak.

Laisa menahan tawanya. Ia menghentikan aksi 'nakalnya' sejenak sebelum mengguncang bahu Sergio untuk membangunkannya. Waktu telah menunjukkan pukul delapan pagi, mereka harus segera bergegas untuk sarapan. Keluarga Millian dan keluarga Rivera pasti telah menunggu mereka di bawah sana. Laisa menyimpan bibirnya tepat di telinga Sergio lalu berbisik dengan menggoda.

"Bangun, Beruang jelek," ucapnya yang langsung ditanggapi Sergio dengan gumaman tak jelas.

Pria itu masih terlelap. Sergio menarik bantal di wajahnya dan menutup telinganya. Laisa memberenggut kesal. Kadang pria itu tak sadar bahwa Laisa membangunkannya. Dasar. Sergio mungkin kelelahan setelah pesta pernikahan kemarin. Pun Laisa merasakan hal yang sama. Sampai-sampai mereka tak melakukan 'ritual' apapun tadi malam.

Ya, Sergio dan Laisa tak melakukan malam pertama. Laisa yang terlalu kelelahan mengabaikan pria itu. Dia memutuskan untuk tertidur lebih awal pada saat Sergio mandi.

Tubuhnya pegal-pegal. Rasa kantuk langsung membawanya ke alam mimpi tatkala kepalanya menyentuh bantal.

"Aku mendengarmu, *Mine.*" Laisa nyaris melayangkan bantal di tangannya ketika Sergio membuka kedua matanya. Gadis itu mengurungkan niatnya dan mengulurkan kedua tangannya ke arah Sergio.

"Kamar mandi?" tawar Laisa dengan senyum nakal di bibirnya.

Sergio yang paham akan permintaan Laisa langsung mengangguk. Ia melingkarkan lengannya di pinggang Laisa. "Pegangan yang erat, Tuan Puteri," bisik Sergio di telinga Laisa.

Laisa terkekeh pelan lalu menyimpan kedua tangannya di pundak Sergio. Gadis itu memekik merasakan tubuhnya terangkat. Laisa menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Sergio. Napasnya menerpa kulit Sergio. Menggelitik Sergio hingga pria itu menggeram pelan karena tak sabar.

Sergio mendorong pintu kamar mandi dengan kakinya. Sesampainnya di dalam, ia menurunkan tubuh Laisa di atas kloset duduk. Sergio berjongkok tepat di hadapan Laisa, membantu gadis itu melepaskan jubah tidur yang melekat di tubuhnya. Apa yang terpampang jelas di depan matanya membuat Sergio menelan ludah. Kedua gunung kembar Laisa terlihat menggoda untuk dicecap.

"Sarapan pagiku," bisiknya serak. Sergio menundukan kepalanya dan saat itu juga Laisa menenggelamkan jemarinya di rambut Sergio.

"Aku tidak—hmpp—memintamu untuk melakukan ini, Sergio, ah!" Laisa memekik merasakan sesuatu menarik puncak dadanya. Ia terkikik geli ketika Sergio menggelitik pinggangnya. "Maksudku ... Kau mandi pagi ini dan kita pergi sarapan ke bawah." Napas Laisa terengah setelah Sergio melepaskan tangan nakalnya.

Sergio mendengus pelan. "Aku ingin sarapan di sini," ucapnya manja.

Laisa bangkit dari duduknya. Ia melangkah menuju bilik *shower* diekori oleh Sergio. Laisa menyalakan air *shower*, membiarkan air itu terjatuh membasahi tubuhnya. Sergio bergabung di

samping Laisa, memejamkan kedua matanya, menikmati tubuh keduanya bertemu. Saling bersentuhan di bawah guyuran air *shower*. Rasanya menenangkan.

Sergio menyimpan lengannya di depan perut Laisa. Memeluk tubuh gadis itu dari belakang. Tiap kali tubuh mereka bertemu, sengatan listrik itu selalu terasa mengalir di tubuhnya.

"*If you bite my lips or kiss my neck I promise to rip your clothes off.*"

Laisa membalikkan tubuhnya mendengar ucapan Sergio. "Apa kau baru saja menggodaku?" kekehnya membuat wajah Sergio memerah. Laisa mengusap air di wajah suaminya, menurunkan sentuhannya pada dada bidang Sergio pelan-pelan.

"*Mine....*" Sergio menarik lepas pakaian dalam yang melekat di tubuh Laina. Ia menjatuhkannya ke lantai. Gerakan pria itu naik ke bagian pangkal pahanya, menerobos masuk dan bergerak maju mundur. Napas Laisa tersendat. Ia menatap Sergio dengan bibir terbuka.

Sergio menarik tengkuk Laisa lalu mencium bibir gadis itu tergesa-gesa. Lidahnya dengan tak sabaran menarik lidah Laisa. Sergio mencium bibir Laisa secara bergantian. Deru napas keduanya terdengar di antara rintikan air *shower*. Bilik *shower* yang sempit terasa kian sesak. Sergio membalikan tubuh Laisa agar membelakanginya.

"*Mine,* kapan kau tak membuatku tergila-gila?" Sergio menekan dirinya lebih dalam. Merasakan percintaan panas mereka. Milik Laisa yang berdenyut-denyut menekan intinya, membuat Sergio pening akan gairah yang melingkupinya. "Oh ya Tuhan...."

Laisa menangkup telapak tangan Sergio yang berada di atas dadanya. Ia meremas jemari pria itu ketika pelepasannya mulai dekat. Kepalanya terangkat ke atas, Laisa menengadah. Percintaannya dengan Sergio selalu menakjubkan. Laisa menyandarkan kepalanya di pundak Sergio setelah beberapa saat mendapatkan puncaknya.

Sergio meraih jemari Laisa dan mengecupnya tepat di mana cincin pernikahan mereka terlingkar. "Terima kasih," ucapnya seraya tersenyum lebar.

Laisa mengernyitkan keningnya tak mengerti. "Untuk?"

"Untuk menjadi istriku meski kau tak mencintaiku, Laisa."

BAB SEPULUH

"Kalian benar-benar akan pergi?"

Clara Millian menatap Sergio dan Laisa secara bergantian. Mengekori pasangan itu yang melangkah keluar. Sergio tampak memasukan barang-barang milik Laisa ke dalam bagasi dibantu oleh pelayan. Hanya dua koper dengan ukuran sedang karena sebagian barang Laisa berada di apartemennya sendiri.

Mereka akan pergi ke apartemen Sergio siang ini. Laisa dan Sergio telah sepakat bahwa mereka akan tinggal bersama. Di kediaman Sergio tentunya. Awalnya Laisa ingin agar Sergio saja pindah ke apartemennya. Namun pria itu menolak keras. Sergio begitu keberatan. Sebagai seorang suami, tentunya Sergio harus bertanggung jawab.

Perdebatan-perdebatan kecil terjadi di antara mereka pagi tadi, membuat *mood* Laisa buruk. Gadis itu belum membuka mulutnya lagi untuk menyapa Sergio walau setuju dengan pendapatnya. Jujur saja, hal itu menyakiti egonya. Sergio berusaha agar Laisa mendengarkannya, tapi Laisa selalu menghindar.

"Maafkan aku, Ibu." Laisa mencium pipi kanan Clara dengan sayang. Lalu memeluknya sekilas. "Aku harus mengikuti Sergio." Ketika mengucapkan nama suaminya, nada suara Laisa terdengar berbeda, dan Sergio menyadari hal itu.

"Kenapa kalian tak berbulan madu?" Pertanyaan itu tercetus dari mulut Clara, secara tidak langsung membuat Sergio tertegun. Sergio melirik ke arah Laisa, gadis itu tak menanggapi apa-apa; memilih menghindar dengan membantu pelayan memasukan kopernya. Lebih tepatnya berpura-pura karena semua barang miliknya telah selesai dimasukan.

Clara Millian terdengar menghela napas pelan melihat Laisa yang menghindar. Pandangannya teralihkan pada Sergio. "Aku ingin segera menimang cucu," ucapnya pelan.

Usia Clara tak lagi muda. Nyaris menginjak enam puluh-an, dan sebelum dia kian dimakan usia, wanita paruh baya itu ingin menimang cucu dari ketiga anaknya. Diego Millian, anaknya

yang pertama telah memiliki dua anak. Laina Millian baru saja mengandung. Harapan terakhirnya pada Laisa. Dia ingin kakak dari Laina itu mengikuti jejak kembarannya.

Sergio berdeham tak nyaman. Dia bingung harus mengatakan apa. Sergio tak mungkin mengumumkan kehamilan Laisa. Laisa belum memberikan ultimatum apapun padanya. *Mood* gadis itu akan semakin buruk jika Sergio membeberkan kehamilannya. Sergio menatap Laisa yang melangkah mendekat ke arahnya. Untuk sekedar membalas tatapannya, Laisa tampak enggan, ia tak mau bersusah payah menatap Sergio barang dua detik saja.

"Aku dan Laisa akan berbulan madu kalau begitu." Pada akhirnya, Sergio memilih cara terakhir untuk membuat senyum di bibir Ibu mertuanya. "Kami akan menghabiskan dua minggu di Paris," putusnya yang tak menyadari tatapan membunuh Laisa.

"Segera berikan aku—" Ucapan Clara terputus ketika Laisa langsung masuk ke dalam mobil. Laisa membanting pintu mobil hingga menyebabkan bunyi cukup nyaring. Sergio segera berpamitan dan berlari menyusul Laisa.

Gadis itu marah. Sepanjang perjalanan Laisa tak membuka mulutnya sama sekali. Pandangannya lurus menatap keluar kaca mobil. Seakan-akan gedung pencakar langit di luar sana lebih menarik dibandingkan dirinya. Biasanya, Laisa sangat cerewet apabila mereka berdua di dalam mobil. Selalu ada topik pembicaraan yang membuat keduanya tak berhenti berdebat. Tapi kali ini berbeda, alunan musik *Fetish* dari Selena Gomez memenuhi kesunyian di antara keduanya.

Sergio menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya. Dia telah terbiasa menghadapi sifat Laisa yang tak menentu; contohnya seperti ini. Berkali-kali kesabarannya diuji, dan saat itu juga Sergio selalu siap.

Sergio membuka pintu mobil, membiarkan Laisa turun lebih awal sedangkan dirinya membawa dua koper milik Laisa. Sergio mengekori langkah Laisa yang terkesan tergesa-gesa untuk menghindarinya. Ketika telah sampai di apartemennya, Sergio menyimpan kedua koper milik Laisa di dalam kamarnya. Kedua mata cokelatnya menelusuri isi kamarnya.

Tak ada yang spesial dari *tempat beristirahatnya*. Satu ranjang berukuran *kingsize* dengan sprei satin cokelat menyambut mereka. Dua lampu tidur di atas nakas berwarna senada, satu

televisi di seberang ranjang, dan yang terakhir *walk-in-closet*nya. Sergio lebih banyak menghabiskan waktunya di apartemen Laisa setelah mereka menjadi sepasang kekasih. Kamarnya terasa dingin karena jarang ditempati. Bukan berarti Sergio tinggal bersama dengan Laisa, dia masih datang kemari di pagi hari.

"Kamarku masih kosong, jika kau ingin menambahkan sesuatu...." Sergio menggantung ucapannya melihat Laisa tengah menatap lurus ranjang miliknya. Entah apa yang gadis itu pikirkan. Yang terlintas di dalam benak Sergio adalah tentang mereka melakukannya pertama kali di sana, di atas ranjangnya, setelah menghadiri pesta perusahaan Millian.

"Mungkin kau ingin mendekorasinya—"

Laisa menatap Sergio dengan datar. "Kenapa kau mengatakan pada Ibuku bahwa kita akan berbulan madu?" potongnya dingin. Bibir Sergio terbuka sedikit, hendak mengatakan sesuatu, tapi terputus karena Laisa kembali berujar. "Oh ayolah Sergio... Kita bukan pasangan yang menikah karena kebahagiaan. Aku telah mengatakannya padamu tak ada bulan madu apapun."

"Kita tak perlu pergi ke manapun kalau begitu, Laisa. Aku hanya mencoba menghibur Ibumu—"

"Dengan berbohong?" Laisa mendengus kasar. "Apa yang akan ibuku katakan ketika melihat kita bekerja nanti?" cerca Laisa membuat Sergio menatapnya tajam.

"Bekerja?" ulang Sergio tak percaya. "*Mine,* kita baru saja menikah. Aku telah mengambil cuti dua minggu agar kau dan aku dapat menghabiskan waktu berdua," jelas Sergio berusaha agar tak menambah suasana kian muram. Namun balasan yang dia dapatkan dari bibir Laisa benar-benar menohok hatinya.

"Sergio *please*... Jangan membuat semuanya seakan nyata. Ini bukan pernikahan yang sesungguhnya." Laisa menarik napas. "Aku menginginkan anak darimu, kau menginginkan pernikahan, kita selesai. Tolong jangan membawa masalah lain yang membuatku kian merasa bersalah."

Dan Sergio kembali ke 'posisinya' setelah Laisa menyelesaikan ucapannya. Dia bukan apa-apa. Sampai kapanpun Sergio tak terlihat.

"Aku tak ingin—"

Raut wajah Sergio berubah seketika. Tatapan matanya menyiratkan luka dan kepedihan yang menusuk Laisa. "Aku mengerti, Laisa. Aku telah mendapatkan apa yang kumau, dan kau telah mendapatkan apa yang kau mau." Senyum masamnya terlukis menyedihkan, "maafkan aku," bisiknya sebelum melangkah keluar kamar, meninggalkan Laisa sendirian.

Laisa hanya menginginkan anak darinya, bukan cinta ataupun pernikahan yang nyata. Sergio sadar akan hal itu.

BAB SEBELAS

MEMUNTAHKAN isi perutnya setiap pagi seperti kebiasaan baru bagi Laisa. Setelah makanan itu melewati tenggorokannya, Laisa tak dapat menahan dirinya lebih lama. Rasa mual itu langsung menyerangnya. Dan makanan yang baru masuk itu kembali termuntahkan. Bahkan susu ibu hamil yang Sergio berikan hanya diminum sedikit pagi ini. Laisa berusaha memasukan sedikit demi sedikit buah-buahan ke dalam mulutnya. Tapi lagi-lagi rasa mual itu menyerangnya.

Laisa menghela napas kecil. Duduk di kloset setelah memuntahkan isi perutnya—untuk yang ketiga kalinya—dia berlari dari dapur ke kamar mandi. Dia merasa tak bertenaga. Tubuhnya lemas. Laisa bangkit kemudian menatap bayangan dirinya di cermin. Setelan kemeja yang Laisa kenakan sedikit kusut. Laisa mencoba merapikannya perlahan. Tatapannya teralihkan pada wajahnya. Dia terlihat berbeda, sedikit pucat.

Sergio tengah berusaha mengenakan dasinya ketika Laisa keluar dari kamar mandi. Laisa melangkah mendekati Sergio. Tangannya terulur hendak menyentuh dasi di tangan Sergio, namun Sergio menahannya dan meraihnya tepat ke bibirnya. Mengecupnya dengan lembut diiringi tatapan sendu.

"Aku akan mengantarmu ke dokter, *Mine*. Katakan padaku, apa yang sakit?" bisik Sergio pelan. Jemarinya mengusap helaian rambut Laisa, menyelipkannya ke belakang telinganya.

Pria itu bahkan masih memperhatikannya. Laisa melangkah lebih dekat, memeluk tubuh Sergio begitu erat hingga Sergio memundurkan langkahnya. Laisa menenggelamkan wajahnya di dada bidang Sergio. Menghirup harum parfum Sergio yang menenangkan. Air mata Laisa membendung di kedua matanya. Perlahan terjatuh membasahi kedua pipinya. Ia menangis dalam diam.

Sergio yang terlalu terkejut dengan pelukan Laisa hanya dapat membeku. Ragu-ragu kedua tangannya melingkar di pinggang Laisa. Sergio dapat merasakan sesuatu yang basah menembus kemejanya. Laisa menangis? Sergio melepaskan pelukannya lalu menangkup kedua pipi Laisa.

"*Mine*," panggil Sergio nyaris tak terdengar. Diusapnya lembut air mata yang membasahi kedua pipi Laisa dengan ibu jarinya. Kedua mata biru safir milik Laisa yang berurai air mata tampak berkilauan. Menatap Sergio dengan lekat. "Kau ingin aku membuatkanmu sesuatu?"

Laisa menggeleng. Ia menangkup telapak tangan Sergio di pipinya. Pertengkaran yang terjadi di antara mereka kemarin seakan angin lalu. Sergio tak menyinggungnya sedikitpun. Tadi malam, sikap pria itu kembali seperti biasa; penuh kelembutan dan perhatian. Bahkan Sergio membuat lelucon agar Laisa tertawa. Meski semua itu tak lucu, Laisa tetap tertawa.

Kenapa Sergio begitu sabar menghadapinya?

Laisa menarik napas setelah dua menit tak membuka suara. Ia memaksakan sebuah senyuman. "Dasar beruang jelek, kau begitu serius," kekehnya membuat Sergio melepaskan cekalannya. Laisa melingkarkan kedua lengannya di leher Sergio. Sedikit berjingkit, bibirnya mendarat manis di pipi kanan Sergio. Laisa harus sedikit berusaha jika ingin mencium Sergio. Tubuh pria itu terlalu tinggi menjulang.

Sergio mengernyit tak mengerti. "Hei, kau mau ke mana?"

"Ke kantor. Memangnya ke mana kita akan pergi?" Laisa memainkan dasi milik Sergio di tangannya. Ia melangkah keluar apartemen diekori oleh Sergio. Sesampainya di parkiran bawah tanah, ketika mobil pria itu telah di depan matanya, Laisa segera masuk ke dalam sana dengan semangat.

"Kau sedang sakit, *Mine*. Sebaiknya kita ke dokter untuk memeriksakan kandunganmu." Sergio mendengus pelan.

Laisa menipiskan bibirnya. Ia merangkak mendekati Sergio. Laisa melingkarkan dasi di leher Sergio lalu menarik pria itu mendekat. Jarak mereka begitu dekat. Napas hangat Sergio menerpa wajahnya. Terasa menggelitik nadinya.

"Aku ingin pergi ke suatu tempat. Maukah kau membawaku pergi?" bisik Laisa tepat di depan bibir Sergio.

Sergio menahan napasnya merasakan ujung hidung mereka bersentuhan. Tatapan matanya menatap lekat bibir Laisa yang menggoda. "Ke manapun, aku siap membawamu."

"*Mine.*" Sergio menurunkan wajahnya sedikit. Ia mencium bibir Laisa sekilas. "Kau tengah menggodaku?" Sergio mengecup bibir Laisa lagi, kali ini lebih dalam dan menggoda.

Laisa meremas jas yang dikenakan Sergio. Gadis itu hanya bergumam sebagai jawaban. "Kau tahu tempat di mana kita dapat berbulan madu?"

Sergio membuka kedua matanya mendengar ucapan Laisa. Ia menatap Laisa tak percaya. Bibirnya terbuka dan saat itu juga Laisa mencium bibir Sergio dalam, memanggutnya dengan penuh kelembutan. Laisa dapat merasakan senyuman Sergio di bibirnya. Entah kenapa, dia tertular senyuman itu. Laisa merasa bahagia. Tanpa sadar dia ikut tersenyum.

Dengan senyum yang masih terlukis di bibirnya, Sergio melajukan mobil yang mereka tumpangi. Pria itu tak berhenti bersenandung kecil. Sergio tak peduli dirinya tampak bodoh. Yang jelas, Sergio begitu bahagia. Sergio meraih tangan Laisa yang berada di atas pangkuannya, membawanya ke dalam genggamannya, sedangkan tangan lainnya ia gunakan untuk menyetir.

Laisa membalas genggaman Sergio. Ia menyandarkan kepalanya di pundak pria itu. Setidaknya, dia berusaha membuat Sergio bahagia kali ini. Walau Laisa tak tahu kapan dia bisa membalas perasaan Sergio.

"Kita telah sampai," ucap Sergio bersemangat. Sergio berderap turun lebih awal.

Pantai. Laisa telah menduga Sergio akan membawanya kemari. Ia melangkah turun mengekori pria itu. Bau amis dan pasir putih langsung menyambutnya. Laisa mengernyitkan hidungnya. Dia ingin muntah rasanya. Tapi keindahan alam ciptaan Tuhan itu mengalihkan perhatiannya. Deburan ombak yang tenang memanjakan kedua matanya.

"Sergio?" Laisa dan Sergio mengalihkan pandangannya mendengar seruan tersebut. Laurie muncul bertelanjang kaki dari arah berlawanan seraya tersenyum lebar. Wanita itu menghampiri Sergio dan Laisa.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" tanya Laurie.

Sergio melirik ke arah Laisa. Ia mendekatkan bibirnya di telinga Laisa kemudian berbisik, "Jangan katakan padaku bahwa kau mengundangnya, Laisa."

BAB DUA BELAS

HEMBUSAN angin malam menerpa helaiaan rambutnya. Dan terasa menusuk tulang hingga ia harus mendekap jubah tidurnya erat-erat. Laisa melangkah bertelanjang kaki menuju gazebo. Gadis itu mengernyit merasakan dingin yang menusuk di telapak kakinya. Bahkan lantai marmer yang dipijakinya terasa begitu dingin. Laisa mengalihkan pandangannya dari kakinya. Kedua matanya menatap lurus pada Sergio dan Laurie di gazebo. Mereka tampak berbincang-bincang, dengan sesekali diiringi candaan yang membuat Sergio tertawa.

Entah apa yang mereka bicarakan. Laisa tak yakin keduanya membahas tentang pekerjaan. Laisa menghentikan langkahnya sejenak, ragu-ragu untuk mendekat karena tak ingin mengganggu. Namun ketika pandangannya bertemu dengan Sergio, dia terpaksa mengulas senyuman—meski setengah meringis—Laisa kembali melanjutkan langkahnya.

Langkah Laisa kian mendekat, saat itu juga Laurie mengalihkan pandangannya. Tubuh wanita itu bergeser, memberi jalan bagi Laisa mendekat ke arah Sergio. Sergio menyambut Laisa dengan ciuman lembut yang memabukkan. Seperti biasa, Sergio selalu menyambutnya di bibir.

Ada yang berbeda dengan tingkah Sergio kali ini; salah satu lengan Sergio melingkar di pinggang Laisa. Seakan-akan pria itu bangga menunjukkan Laisa sebagai miliknya. Laisa tak mengerti. Dia hanya mengikuti 'alur' Sergio dengan merapatkan tubuhnya pada pria itu. Senyum Sergio terlukis lebar. Binar kebahagiaan tercetak jelas di manik matanya.

"Aku tengah berbincang-bincang dengan Laurie. Dia menceritakan hal lucu pada saat kami di SMA," jelas Sergio seperti membaca apa yang Laisa pikirkan.

"Sergio pria yang pemalu saat SMA," celetuk Laurie membuat Laisa mengernyit tak suka.

"Oh ya?" Laisa mengusap lembut pipi Sergio. "Aku tak tahu bahwa kau begitu pemalu," bisiknya diiringi tatapan penuh arti.

Kedua pipi Sergio memerah. Pria itu terlihat tak nyaman. Laisa melirik Laurie melalui sudut matanya. Kenyataan bahwa pandangan Laurie tak teralihkan dari Sergio menambah rasa tak

sukanya. Laisa menatap Laurie secara terang-terangan. Membuat Laurie tergagap malu karena tertangkap basah memperhatikan Sergio.

"Kukira kalian membahas tentang pekerjaan," ucap Laisa seraya tertawa. Jelas dia menyindir Laurie yang berasalan ingin bertemu Sergio untuk membahas pekerjaan. Terhitung dari pukul enam sore dan sekarang telah pukul tujuh. Jadi, selama satu jam ini, apa saja yang keduanya bahas?

Laisa tak keberatan Sergio bertemu dengan 'mantan kekasihnya'. Apalagi hal ini menyangkut pekerjaan. Tapi bisakah Laurie paham dengan posisi mereka? Maksudnya, Laisa dan Sergio tengah berbulan madu. Oh ya Tuhan... Laisa benar-benar muak waktunya terganggu.

"Aku hampir lupa, *Mine.*" Sergio tertawa kecil. "Aku akan mengambil iPadku untuk membahas kerjasama kita. Kau tak keberatan?"

Laisa mengangguk kecil sebagai jawaban. Ia melepaskan cekalannya di jemari Sergio. Kedua mata biru safirnya menatap kepergian Sergio. Laisa kembali mengalihkan pandangannya ketika Laurie berujar.

"Aku sangat berterima kasih padamu karena kau mengundangku di pernikahan kalian," ujar Laurie terdengar datar.

Laisa mengangkat wajahnya lalu terkekeh sinis. "Maaf?" Ia menatap Laurie dengan pandangan mencela. "Bukankah ... Asistenmu datang padaku agar aku memberikanmu undangan?"

Laurie menyipitkan matanya tak senang. Wanita itu tampak tersinggung, namun tak menunjukkannya secara terang-terangan. Laurie pandai menjaga raut wajahnya. Dan tipe wanita seperti itu adalah wanita yang licik. Laisa tak pernah merasa takut hubungannya dengan Sergio terancam. Hanya saja, dia heran, apa yang diinginkan Laurie sebenarnya. Maka dari itu Laisa menanyakan Laurie pada Sergio.

Sayang sekali, Sergio tak ingin membahas masa lalunya.

"Setidaknya aku sangat berterima kasih." Laurie tetap dengan pendiriannya. "Sergio pria yang baik dan perhatian, kau beruntung mendapatkannya."

Laisa meraih segelas jus di hadapannya. Dia menenggaknya dengan tenang. "Aku rasa begitu."

"Tapi sayang, Sergio jatuh pada wanita yang salah." Ucapan Laurie menohoknya. Laisa menatap wanita itu tajam. "Dia harusnya bahagia mendapatkan wanita yang lebih baik dan menghargai perasaannya. Bukan mempermainkannya hanya untuk kesenangannya semata," sindir Laurie sarkastik.

"Sergio bahagia dan aku istrinya," desis Laisa mulai terpancing emosi.

Mari kita lihat, apa yang wanita itu inginkan. Laisa mencengkram gelas di tangannya perlahan. Ini bukan pertama kalinya dia dihadang mantan kekasih Sergio. Beberapa dari mereka tak menyukai berita bahwa Sergio telah mendapatkan pengganti. Ada yang mengaku dihamili, diperkosa, demi Tuhan ... *Beruang jelek* itu tidak segila itu.

"Jika kau tak bisa melakukan apapun untuk kebahagiaannya, Laisa, aku bersedia menggantikan posisimu." Senyum Laurie terlukis tanpa dosa. Jauh di lubuk hatinya, Laisa ingin melayangkan gelas di tangannya ke wajah culas itu. "Kau pikir apa yang baru saja Sergio katakan?"

Laurie mendengus keras. "Dia menceritakan semuanya padaku. Kalian menikah hanya karena kau mengingkan anak darinya. Itu keterlaluan."

Pupil mata Laisa membesar mendengar perkataan Laurie. Sergio menceritakannya? Laisa mengerjap. Pikirannya berkecamuk seketika. Mereka telah sepakat untuk tak menceritakannya pada siapapun.

"Kau bermimpi mendapatkannya?" Laisa membalas tatapan sinis Laurie. "Kau harus sadar di mana dirimu berpijak, Nona Laurie. Sergio mencintaiku, meski aku tak mencintainya, dia tahu bahwa kebahagiannya ada padaku."

"...."

"Sepertinya aku harus membangunkanmu dari mimpi. Tolong ingat kembali cincin di jemari Sergio."

BAB TIGA BELAS

SUASANA pagi yang menyegarkan. Laisa meregangkan tubuhnya seraya menarik napas dalam-dalam. Kedua matanya terpejam. Berada di sini dia merasa tenang. Pikirannya cukup rileks meski ucapan Laurie kadang terlintas. Laisa tak terlalu ambil pusing. Baginya hal itu hanyalah masalah sepele. Wanita-wanita seperti Laurie seringkali datang dan pergi begitu saja. Mereka akan menyerah dengan sendirinya ketika lelah.

Laisa melangkah keluar kamar bertelanjang kaki. Ia menuruni anak tangga seraya melirik kesana ke mari mencari suaminya, Sergio Rivera, yang tampaknya telah terbangun lebih awal. Laisa melangkah hati-hati agar tak terjatuh. Tak biasanya dia bangun terlambat. Laisa selalu bangun lebih awal daripada Sergio.

Langkah kakinya terhenti melihat Sergio mematung membelakanginya. Suara baritonnya terdengar memenuhi ruangan, meski hanya bersenandung kecil, Laisa dapat mendengar dengan jelas. Sergio tengah berkutat di garasi. Entah apa yang pria itu lakukan. Sergio terlihat telah rapi dengan pakaian kasual dan jaket hitam kulitnya.

Bibir Laisa tertarik mengulas senyuman kecil. Ia melangkah menuju Sergio pelan-pelan agar tak menimbulkan suara. Laisa melingkarkan kedua lengannya di pinggang Sergio. Senyumnya terlukis lebar merasakan tubuh Sergio menegang.

"*Mine,* apa itu kau?" tanya Sergio tanpa membalikkan tubuhnya. Laisa melepaskan pelukannya lalu menarik Sergio agar berbalik.

"*Mine*?" Sergio tersenyum lebar melihat kehadiran Laisa. Pria itu menarik tengkuk Laisa kemudian mencium bibirnya. Mencecapnya lembut penuh kasih. Ritual pagi yang paling menyenangkan bagi Sergio.

Napas Laisa terengah setelah ciuman mereka terlepas. Kedua lengannya masih terlingkar di leher Sergio. "Tampaknya kau senang aku terbangun," kekeh Laisa pelan.

Sergio menundukkan kepalanya. Ia kembali mencium bibir Laisa sekilas. "Kau kelelahan, *Mine.* Aku tak ingin menganggumu."

Laisa menahan tengkuk Sergio agar pria itu tak menjauh. Kedua matanya menatap lekat sosok Sergio dari jarak sedekat ini. Kalaupun dia melepaskan Sergio, maka wanita yang pantas menjadi pengganti Laisa adalah wanita yang baik-baik. Dan Sergio harus mencintai wanita itu seperti mencintainya.

Laisa tak akan melepaskan Sergio pada Laurie sampai kapanpun. Jujur saja, wanita itu yang merengek agar diundang ke pesta pernikahan mereka. Laisa sama sekali tak berniat mengundang mantan kekasih Sergio. Sergio sendiri yang menentukan siapa saja yang diundang. Perhatian Laisa kembali tertuju pada Sergio. Pandangan matanya tak teralihkan dari wajah pria itu. Kedua mata cokelat yang selalu menatapnya dengan sensual. Bibir tipis yang selalu mendarat di bibirnya. Mencecap kulitnya. Laisa mendesah pelan dalam hati. Mereka pantas iri karena dia menikahi dewa Yunani.

"Oh iya, aku ingin mengajakmu sarapan di suatu tempat." Dengan berat hati Laisa melepaskan cekalannya. "Tidak ada bahan makanan di lemari pendingin. Jadi ... Tidak apa-apa kita makan di luar?"

Laisa mengangkat sebelah alisnya. Dia tak menjawab ucapan Sergio. Perhatiannya teralihkan pada motor milik Sergio. Motor berukuran besar yang Laisa bayangkan pasti berat saat mengendarainya.

"Apa kau mengajakku berkencan?" kekeh Laisa menggoda. Sergio mengulurkan tangannya mengusap pipi Laisa. Dengan atau tanpa pulasan *make up*, istrinya tetaplah cantik.

"Kukira kau akan menyukai perjalanan ini." Sergio berdeham. "Tapi jika kau tak menyukainya... Kita naik mobil saja—"

"Oh ya Tuhan, kau mengejekku?" Laisa mendelik kesal. Ia merebut helm di tangan Sergio lalu memakainya. "Ayo kita pergi!" ajaknya semangat.

Semula Sergio tertegun tak percaya. Dia tak pernah mengajak Laisa untuk menaiki motor bersamanya. Sekalipun tidak karena Sergio ragu. Tapi hei... Apa Laisa baru saja menerima

tawarannya? Dengan senyum yang canggung, Sergio menaiki motornya, diikuti oleh Laisa setelahnya. Pelukan erat di pinggang Sergio membuat senyum di bibir Sergio melebar.

Sergio melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Di balik kaca spion, sesekali pria itu melirik Laisa. Ketika kedua mata mereka saling bertemu, Laisa tak segan-segan menyandarkan pipinya di pundak Sergio. Hal itu menghangatkan hatinya.

Sebuah restoran di dekat pantai menjadi sasaran Sergio. Ia memarkirkan motornya kemudian membantu Laisa turun. Sebelum Laisa bergegas membuka helm di kepalanya, Sergio telah mengambil alih untuk melepaskannya. Sergio merapikan rambut Laisa dengan jari-jarinya.

"Aku harus bersyukur karena baru saja selesai mandi," bisik Laisa di telinga Sergio.

Mereka hanya menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit untuk sampai ke mari. Jarak yang tidak terlalu jauh. Namun pemandangannya cukup menyenangkan. Tak kalah indah dengan *resort* yang mereka tempati.

Sergio terkekeh mendengar ucapan Laisa. "Kau ingin memesan sesuatu, *Mine?*"

Laisa menatap buku menu di tangannya. "Aku ingin ... Sergio Rivera, lengkap dengan bibir nakalnya...." Ucapan Laisa terputus oleh tawanya. Sergio menyipitkan sebelah matanya, berpura-pura marah.

"Oke, aku bersumpah akan menggigitmu nanti, *Mine,*" ancam Sergio kesal. Ia membuka buku menu di hadapannya. Pria itu memanggil pelayan agar mencatat pesanannya, sedangkan Laisa memesan makanan yang sama dengan Sergio.

"Laisa!"

Tiba-tiba saja seseorang memanggil nama Laisa, membuat gadis itu menoleh seketika. Sergio mengikuti arah pandang istrinya. Seorang pria bertubuh tinggi dengan kulit kecoklatan mendekat ke arah mereka. Laisa menyambutnya dengan senyuman lebar. Dan tepat di hadapan Sergio, Laisa memeluk pria itu sekilas.

"Sergio, ini teman lamaku, dia Rery," ucap Laisa memperkenalkan Rery, teman lamanya. Rery mengulurkan tangannya ke arah Sergio. Sergio menerima jabatannya sekilas.

"Sergio."

"Rery."

Laisa melirik sekitarnya sejenak. "Uhm, Rery tengah mencari tempat duduk, kau tak keberatan dia bergabung?" tanya Laisa pada Sergio.

Sergio menipiskan bibirnya. Dia tersenyum masam. "Tentu saja tidak. Aku akan pergi ke toilet sebentar," pamitnya.

Sergio melangkah keluar dari restoran. Laisa menatap kepergian suaminya dengan kening berkerut. Ia memutuskan untuk mengobrol dengan Rery sampai pesanan miliknya dan Sergio datang. Ada banyak hal yang diceritakan oleh Rery. Pria itu tampak bersemangat terutama menceritakan kelahiran anaknya. Laisa benar-benar menyesal tak dapat hadir di acara pernikahan Rery tiga tahun yang lalu.

Tanpa sadar waktu berlalu, Rery telah pamit kembali ke resortnya. Istrinya terus menelponnya membuat Rery tampak tak nyaman. Laisa menghela napas pelan. Ia melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Ke mana Sergio? Laisa bangkit dari duduknya. Ia melangkah keluar berniat menyusul Sergio. Langkahnya terhenti melihat Sergio tengah mematung di bibir pantai.

"Hei, kau sudah selesai sarapan?" Sergio mendekat ke arah Laisa sebelum gadis itu mendekatinya.

"Kenapa kau begitu lama?" Laisa menipiskan bibirnya. Dia bukannya tak menyadari tatapan dingin Sergio pada Rery. Laisa menghalau rambut di wajahnya. "Kau menghindari kami, padahal Rery sangat ingin mengenalmu."

"Aku tak ingin mengganggu kalian—"

"Kau cemburu?" potong Laisa parau.

Respons Sergio mengejutkannya, pria itu terkekeh hambar. "*Mine* ... Untuk apa aku cemburu jika hatimu bukanlah untukku?"

"Aku sama sekali tak berhak."

BAB EMPAT BELAS

"Aku ingin membatalkan kerjasama kita."

Sergio menyodorkan selembar kertas ke arah Laurie. Lampiran pengunduran dirinya tentang kerjasama perusahaan Rivera dengan perusahaan milik Laurie. Kertas itu terlihat dibingkai oleh map berwarna biru. Baru saja dibawa oleh asistennya lima belas menit yang lalu. Dan Sergio tak perlu berpikir dua kali untuk menandatanganinya karena dia sudah yakin dengan keputusannya.

Laurie tampak membuka bibirnya tak percaya. Kedua matanya menatap lekat kertas di hadapannya. Wanita itu menggelengkan kepalanya. Dunia seakan berputar saat itu juga. Kepalanya pening. Mereka telah di depan mata, mana mungkin Sergio membatalkan kerjasama ini? Laurie mendengus pelan, menyerahkan kembali selembar kertas itu pada Sergio. Tapi Sergio hanya menatapnya, tanpa mau bersusah payah meraih kertas itu dengan tangannya. Hal itu membuat Laurie geram.

Senyum sinis Laurie terlukis di bibirnya. Wanita itu jelas tak senang dengan berita pagi ini. Di mana dia datang dan bersiap-siap untuk membahas proyek mereka, tapi dengan seenaknya Sergio membatalkan secara sepihak. Pria itu tahu bahwa denda yang dipungut tidaklah sedikit. Sergio telah menandatangani kontrak kerjasama.

"Kau tahu denda yang kau hadapi tidak sedikit, Sergio."

Laurie mengatupkan bibirnya rapat-rapat, menggeram pelan, dia berusaha menahan emosinya agar tak menggebrak meja. Tatapan Sergio tak terbaca. Entah apa yang Sergio pikirkan sebenarnya. Demi Tuhan, ini sangat menguntungkan. Mereka dapat meraup keuntungan cukup banyak jika proyek ini berjalan lancar.

"Aku tahu," jawab Sergio tenang. "Aku hanya ingin membatalkan kerjasama kita, Laurie," tambah Sergio, menegaskan.

"Berikan aku alasannya." Laurie menatap lekat Sergio.

Sergio mengabaikan pandangan Laurie yang seakan ingin menelannya hidup-hidup. Sergio tak menjawab ucapan Laurie, dia meraih kertas di laci kemudian mencatat sebuah nominal di sana. Sergio menyerahkan kertas itu ke arah Laurie. Keheningan menyelimuti keduanya pada saat Sergio menandatangani pembatalan kontrak kerjasama mereka. Laurie tak mengatakan apa-apa. Namun Sergio yakin, wanita itu merasa terhina.

"Aku tak akan memperpanjang masalah ini," ucap Laurie angkuh. "Tapi berikan aku alasan yang pasti. Kau belum menjawabku."

"Alasan apa yang ingin kau dengar?" Sergio menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. "Kita telah sepakat jika aku tak menginginkan kerjasama ini, aku bisa membatalkannya--"

"Tapi kau tak bisa seenaknya, Rivera!" potong Laurie kesal. "Aku tak habis pikir apa yang kau pikirkan."

Tiga bulan yang lalu, Sergio dan Laurie memang sepakat bahwa kontrak ini bisa saja dibatalkan secara sepihak. Tapi tentu saja mereka mendiskusikannya terlebih dahulu. Apabila salah satu dari mereka tak ingin diskusi, maka denda menanti. Laurie menghela napas pelan. Walaupun dia sangat menginginkan kerjasama ini, namun dia tak bisa memaksa keputusan Sergio.

"Apa karena Laisa?" Kemudian pertanyaan itu tercetus begitu saja dari mulutnya. Laurie menatap Sergio lekat-lekat. Hanya seperkian detik baginya untuk memahami. Laurie telah mendapatkan jawabannya. Wanita itu terkekeh hambar. "Kau bodoh jika alasannya gadis itu, Sergio."

Laurie menelan ludahnya. "Kau ingin menjaga perasaannya, benar begitu?"

Sergio tak menjawab.

"Apa kau tak berpikir?" Laurie menjeda ucapannya. "Dia bahkan sama sekali tak peduli ketika kau berbicara denganku. Dia sama sekali tak cemburu."

"...."

Pertemuan mereka di Florida adalah kebetulan. Namun pertemuan mereka di gazebo bukanlah suatu kebetulan. Sergio sendiri yang meminta Laurie agar menemuinya dan berpura-pura berdiskusi. Alasannya? Hanya untuk membuat Laisa cemburu. Sejujurnya Laurie lebih suka menghabiskan waktunya dengan membicarakan kerjasama mereka dibandingkan berakting bak aktris. Karena hasilnya sia-sia. Wanita bermarga Millian itu tetaplah tidak terpengaruh.

Wajah angkuh Laisa Millian masih terlintas di dalam benak Laurie. Bagaimana wanita itu bersikap seakan-akan mencintai Sergio. Sosoknya yang berpura-pura baik dan memberikan harapan. Laurie mendengus dalam hati. Dia ingin sekali menyingkirkan Laisa Millian dari kehidupan Sergio. Semenjak Sergio mengenal Laisa, Sergio mulai menjauhinya.

"Berhenti memperjuangkan hal yang tak pasti, Sergio." Laurie menyentuh jemari Sergio, menggenggamnya lembut dan perhatian. "Kau pantas mendapatkan wanita yang lebih baik."

"Kau tak tahu apa yang terjadi, Laurie." Sergio menarik tangannya menjauh. Tatapannya berubah datar. "Kau tidak tahu apa-apa."

"Aku jelas tahu bahwa Laisa hanya menginginkan anak darimu. Apa lagi?" Laurie bangkit dari duduknya. "Kau sendiri yang mengatakannya padaku, dan aku bersedia membantumu. Aku telah menuruti kemauanmu dengan datang pada Laisa dan meminta undangan." Wanita itu meraih tas selempangnya. "Aku menandatangani ini," ujarnya seraya membubuhkan tanda tangannya. "Sesuai keinginanmu, kerjasama kita batal, Sergio."

"Semakin lama, kau semakin tak masuk akal."

Laurie melangkah keluar dari ruangan Sergio. Di detik yang sama, Laisa masuk ke dalam ruangan suaminya. Mereka sempat berpapasan dan bertatapan satu sama lain. Laisa menatap Laurie dengan nanar dan menghunus, membuat wanita itu mengangkat sebelah alisnya tak mengerti.

Melihat kehadiran Laisa, Sergio menengadah, ia bangkit dari duduknya kemudian menghampiri Laisa. Lengan Sergio terangkat hendak memeluk gadis itu.

"*Mine*?" Sergio mencicit tak percaya dengan penolakan Laisa.

"Kau membuatku menjadi wanita paling jahat, Sergio," bisik Laisa dingin. Sergio mengernyitkan keningnya. Ia berusaha meraih Laisa ke dalam dekapannya, tapi gadis itu menepisnya kasar. "Kau pikir aku ingin seperti ini?" lirih Laisa diiringi isakan pelannya.

"*Mine,* ada apa?" Sergio meraih kedua tangan Laisa ke dalam genggamannya. Lagi-lagi Laisa menepisnya. Laisa melangkah mundur menjauhi Sergio. Air mata gadis itu kian berjatuhan.

"Selama ini aku tak mengatakan apapun, Sergio. Kukira itu hanya akal-akalan Laurie. Tapi aku tak menyangka kau menceritakannya."

Wajah Sergio memucat mendengar ucapan Laisa. "Apa yang kau dengar, *Mine*?"

"Aku berusaha, Sergio...." Laisa mengusap air matanya dengan kasar. "Aku berusaha agar aku melupakan kenyataan bahwa kau memperkosaku."

"Aku bisa menjelaskannya, *Mine.* Dengarkan aku...." Sergio memelas.

"Seharusnya aku mengikuti kata hatiku untuk menolakmu." Laisa membungkam bibirnya menahan isakan. "Aku kecewa padamu, Sergio."

BAB LIMA BELAS

Delapan bulan yang lalu...

Perayaan cabang baru perusahaan Ayahnya akan dimulai lima belas menit lagi. Laisa menatap jam di dinding. Bibir gadis itu tertarik sedikit. Laisa telah siap. Hanya ada satu hal yang harus ia lakukan... Laisa memasangkan anting berlian favoritnya ke telinganya. Ia menatap bayangan dirinya di cermin sekali lagi sebelum melangkah keluar.

Gaun berwarna putih yang melekat di tubuhnya bergerak tatkala Laisa melangkah. Hati-hati Laisa menuruni anak tangga agar tak terjatuh. Meski gaun yang ia kenakan tak terlalu lebar--melekat pas di tubuhnya--setidaknya sepatu yang ia kenakan berhak cukup tinggi. Bibir Laisa tertarik sedikit melihat sosok yang membelakanginya. Pria itu tampak tak menyadari kehadirannya dan begitu sibuk dengan ponselnya.

Laisa berdeham pelan, mengalihkan perhatian Sergio dari ponselnya. Untuk beberapa saat mereka saling bertatapan. Sergio menatap Laisa dari atas sampai bawah. Bibirnya terbuka sedikit kemudian Sergio tersenyum lebar, menampakan sedikit giginya yang berjejer rapi. Sergio mengulurkan tangannya ke arah Laisa. Mengajak gadis itu agar bergabung bersamanya.

Gadis itu terlihat sangat cantik.

Sergio menggenggam jemari Laisa sedikit canggung. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat hingga ia dapat mendengarnya sendiri. Sergio sangat gugup. Setengah jam lebih dia menanti penuh harap. Dan hasilnya tak sia-sia, gaun yang ia berikan tiga hari yang lalu tampak melekat indah di tubuh Laisa. Kalau begitu, Sergio tak salah membelikan gaun itu untuk Laisa.

"Apa kau baik-baik saja?" Pertanyaan itu tercetus dari bibir Laisa melihat Sergio terus menatapnya. Jujur saja, Laisa merasa tak nyaman menggunakan gaun pemberian Sergio. Gaun itu benar-benar mengekspose bentuk tubuhnya. Walau tak terlalu terbuka seperti gaun milik adiknya, Laina Millian, Laisa merasa malu.

Apa gaun ini tak cocok untuknya?

Laisa memperbaiki letak gaunnya di bagian paha, berusaha menutupi kulit sewarna zaitunnya yang tampak. Ia meringis pelan ke arah Sergio. Hasilnya sia-sia. Gaun itu kembali menampakan pahanya meski Laisa terus menariknya.

"Kau cantik," bisik Sergio pelan, membuat Laisa tertegun seketika. Sergio mengulurkan tangannya menyentuh helaian tipis rambut Laisa. Pipi Laisa memerah ketika Sergio menundukan wajahnya lebih dekat.

Laisa mengerjapkan matanya lalu tertawa pelan. "Apa kau baru saja memujiku?" ucapnya seraya terkekeh. "Kau tak pernah memujiku, Bos."

Sergio ikut terkekeh. Ia turun lebih awal ketika limusin yang mereka tumpangi berhenti. Sergio membantu Laisa turun dari dalam mobil. Lalu pria itu melingkarkan lengannya di pinggang Laisa, membuat beberapa pria yang sempat menatap Laisa mengalihkan pandangannya satu per satu.

Suasana *ballroom* yang cukup ramai membuat Sergio harus ekstra menjaga Laisa. Karena tidak sedikit dari mereka yang berusaha mencuri pandang atau menyentuh Laisa. Sergio tersenyum kecil merasakan tubuh Laisa yang merapat ke arahnya. Lengannya kian melingkar di pinggang Laisa. Sergio membawa gadis itu melangkah mengikutinya ke manapun. Menyapa beberapa kolega dan klien bisnisnya.

"Di mana Ayahmu?" Sergio mengedarkan pandangannya ke segala arah, mencari sosok Alexander Millian, sang pemilik acara malam ini. Dia sangat mengagumi sosok bermata safir itu. Pria paruh baya yang tangguh di dunia bisnis. Tak heran Sergio menjadikan Laisa sebagai sekretarisnya, kehandalannya dalam bekerja mungkin diturunkan dari Ayahnya.

Laisa mengikuti arah pandang Sergio. "Aku akan mencarinya," ujarnya. Gadis itu melangkah meninggalkan Sergio. Setelah Laisa menghilang, Sergio segera memasukan serbuk yang ia bawa ke dalam minuman Laisa. Pria itu menggoyangkan gelasnya pelan-pelan hingga serbuknya larut. Sergio mengembalikan gelas itu ke atas meja melihat Laisa kembali mendekatinya.

"Ah, aku tak menemukannya di manapun," keluh Laisa. Ia meminum sampanye yang sempat ia tinggalkan, menyesapnya pelan-pelan sampai tandas. Apa yang gadis itu lakukan tak luput dari perhatian Sergio.

"Mereka terus menatapmu," komentar Sergio terdengar tak senang. Laisa mengangkat sebelah alisnya bingung. Siapa yang menatapnya? Laisa mengedarkan pandangannya, dan saat itu juga Sergio menangkap pinggangnya, memeluk Laisa dari belakang.

"Mau berdansa?" tawarnya berhembus di telinga Laisa. Laisa menoleh sekilas. Ia mengangguk sebagai jawaban. Tiba-tiba Laisa merasa tak nyaman. Pandangannya agak berkunang dan tak fokus. Laisa mengekori Sergio ke lantai dansa. Ia memposisikan dirinya di hadapan pria itu, Laisa tak menghindar ketika jarak mereka begitu dekat, dia sama sekali tak keberatan.

Mereka bersahabat, tak ada hal yang perlu dikhawatirkan.

"Apa kau telah mendapatkan pria yang bersedia memberikan spermanya untukmu?" Pertanyaan Sergio terdengar samar-samar. Laisa mengerjapkan matanya berusaha fokus. Semakin lama dia merasa panas. Seperti kehausan. Tapi Laisa yakin dia tidak haus.

Sentuhan Sergio yang tak sengaja di punggungnya yang terbuka menarik Laisa. Gadis itu merapatkan dirinya.

"Aku belum mendapatkannya," jawab Laisa serak. "Sergio, uhm... Aku... Aku ingin pulang, kepalaku terasa pusing."

"Pusing?" Sergio menyentuh kedua pipi Laisa, mengusapnya pelan. Tubuh Laisa nyaris ambruk andai Sergio tak memeluknya. Sergio menarik tubuh Laisa pelan-pelan. Membawanya masuk ke dalam limusin. Kemudian pria itu memerintahkan supir agar melajukan mobilnya.

"Laisa?" Sergio menyentuh pipi Laisa setelah merebahkannya ke atas ranjang. Laisa membuka kedua matanya perlahan.

"Apa yang kau lakukan?" pekiknya merasakan kulitnya bergesekan langsung dengan sprei. Laisa menyentuh tubuhnya sendiri. Ke mana gaunnya? Dia hanya mengenakan pakaian dalam sekarang.

"Kau kepanasan," bisik Sergio serak. "Dan aku berniat membantumu."

Pupil mata Laisa membesar. Ia menatap sekelilingnya dengan takut. "Sergio, aku sahabatmu." Laisa beringsut melihat Sergio melepaskan pakaiannya satu per satu. Air matanya mulai membasahi kedua pipinya. Sergio merangkak ke atas ranjang, mendekati Laisa yang terlihat tak berdaya.

"Kau mencari pria yang bisa menghamilimu?" Sergio mengecup sudut bibir Laisa. "Aku bisa melakukannya untukmu, Laisa."

"Tidak!" Laisa menggelengkan kepalanya kesana ke mari, menolak bibir Sergio yang nyaris mendarat di bibirnya. "Kumohon jangan...."

Sergio melepaskan pakaian dalam yang melekat di tubuh Laisa dengan kasar. Erangan pelan lolos dari bibir Laisa ketika Sergio menekan salah satu jemarinya. "Kau menginginkanku, aku tahu itu," ucapnya parau.

Laisa berusaha menggerakan kedua tangannya. Namun hasilnya sia-sia, ikatan dasi itu cukup kuat. Dia hanya dapat terisak meratapi kemalangannya. Semakin Sergio menyentuhnya di mana-mana, tubuhnya bukan menolak, Laisa semakin menginginkannya. Dan Laisa sadar bahwa Sergio mengetahui hal itu.

"Aku tak rela pria lain menyentuhmu." Laisa memejamkan kedua matanya merasakan bibir Sergio mendarat di atas dadanya. Pria itu seakan-akan mengalihkan perhatiannya. Membuat Laisa terbuai pelan-pelan. Dalam sekali sentakan, Sergio menghentaknya, merusak 'pertahanan' yang Laisa jaga selama ini. Laisa memekik kesakitan.

Tubuh Sergio ambruk di sampingnya. Pria itu melepas ikatan di pergelangan tangan Laisa lalu memeluknya erat. "Aku mencintaimu, Laisa, asal kau tahu itu."

Laisa membeku mendengar ucapan Sergio. Ia mengerjapkan matanya merasakan kecupan lembut di kedua tangannya. "Aku bersedia memberikan anak untukmu. Kau hanya perlu menjadi kekasihku." Sebelum Laisa mengeluarkan protesnya, Sergio telah membungkam bibirnya, menciumnya dalam dan penuh perasaan.

BAB ENAM BELAS

LAISA menatap segelas susu di tangannya dengan pandangan kosong. Kedua mata gadis itu tampak sembab akibat terlalu banyak menangis. Cahaya matahari yang baru saja muncul menerangi tubuhnya yang hanya terbalut jubah mandi. Sejak dua belas menit yang lalu duduk di pinggiran ranjang, Laisa sama sekali belum bergerak untuk menenggak susu yang nyaris dingin itu. Pikirannya berkelana. Perasannya berkecamuk.

Dan apa yang anak gadisnya lakukan itu diperhatikan oleh Sang Ibu, Clara Millian. Dia sendiri yang mengantarkan susu ibu hamil untuk Laisa. Clara belum pergi untuk mengawasi Laisa. Ia harus memastikan Laisa menghabiskan sarapan dan susunya. Namun rupanya, Laisa hanya termenung tanpa menyentuh sarapan maupun susunya.

Clara menghela napas kecil. Harusnya Sergio dan Laisa menyelesaikan masalah mereka secara baik-baik. Tapi keduanya tak membuka mulut sama sekali. Baik Sergio atau Laisa, tidak ada satu di antaranya yang mau menjelaskan apa masalah mereka. Laisa tampak enggan membahas Sergio. Dua hari yang lalu, gadis itu langsung memeluknya kemudian meminta izin agar menginap di mansion. Ketika ditanya; mengapa Laisa ingin menginap, Laisa hanya menjawab seadanya; dia merindukan suasana keluarga.

Clara menatap layar ponselnya. Sergio Rivera tidak membalas pesannya. Menantunya itu hanya berani datang kemari di malam hari. Karena jika di siang hari, Laisa pasti akan menolaknya. Laisa tak akan mau berbicara dengan Sergio. Tapi kali ini, Clara sendiri yang meminta Sergio agar datang. Dia ingin Laisa dan Sergio berbicara empat mata.

"Ibu," panggil Sergio yang baru saja muncul. Clara mengalihkan pandangannya pada Sergio. Wanita paruh baya itu tersenyum. Ia memberi jarak pada Sergio agar pria itu masuk ke kamar Laisa. Clara menarik pintu dan menutupnya lalu meninggalkan keduanya.

Sedangkan Sergio masuk ke dalam, dia melangkah dengan hati-hati agar tak menimbulkan suara. Sosok Laisa yang membelakanginya dengan pandangan kosong membuat hatinya tercubit.

Sergio bukannya tak berusaha datang kemari. Dia selalu datang untuk menemui Laisa. Namun gadis itu selalu menolaknya. Laisa tak ingin mendengar penjelasan Sergio sedikitpun.

Sergio menurunkan pandangannya pada perut Laisa yang membuncit. Dia rindu sekali memeluk gadis itu. Bercanda dan tertawa di malam hari membahas nama untuk calon buah hati mereka. Atau berdebat di kantor hanya karena Laisa ingin bekerja. Sergio tersenyum masam tanpa sadar. Dia menyesal. Dia menyesal telah memaksa gadis itu demi kesenangannya.

Dua hari gadis itu tak ada di sampingnya, Sergio tersiksa. Bisakah semuanya lebih menyakitkan lagi? Dia lebih sakit melihat Laisa seperti ini. Lesu dengan tatapan kosong tanpa kebahagiaan.

"*Min*e," panggil Sergio tercekat. Laisa menoleh mendengar suaranya. Tatapan gadis itu berubah menusuk.

"Mau apa kau kemari?"

Selalu seperti itu. Sambutan menyakitkan yang Sergio dapatkan akhir-akhir ini. Tak ada ciuman hangat dan pelukan manja Laisa. Tak ada Laisa-nya yang nakal dan menggoda. Sergio memejamkan kedua matanya sejenak. Dia siap mendapatkan makian apapun.

"Keluar dari kamarku!" teriak Laisa tertahan. Sergio membuka kedua matanya saat itu juga makian Laisa menyambutnya. "Keluar dari kamarku, Brengsek!"

Kedua dada Laisa tampak naik turun. Salah satu tangan gadis itu memegang perut buncitnya. Laisa terisak pelan, menundukkan kepalanya dalam-dalam, menghindari tatapan Sergio. Dia merasa sakit; kecewa, pedih, dan marah di waktu yang bersamaan. Selama ini Laisa berusaha menekan rasa muaknya demi perjanjian mereka. Demi sesuatu yang tak mungkin terjadi...

Laisa menolak keras permintaan Sergio untuk menghamilinya. Bukan apa-apa, karena dia tak ingin seperti ini, kehilangan dua sosok yang nyata di waktu yang sama. Sosok sahabat dan suaminya. Laisa menangis di bawah tatapan pedih Sergio. Gadis itu membiarkan dirinya terlihat hancur.

"Maafkan aku, *Mine.*" Sergio menyentuh pundak Laisa. Sentuhan pria itu naik menyentuh kedua pipi Laisa, mengusap air mata istrinya yang terus berjatuhan. "Aku terlalu mencintaimu," lirih Sergio.

"Aku membencimu, Sergio," ucap Laisa seraya terisak.

Sergio membawa tubuh lemah Laisa ke dalam pelukannya. Mendekapnya erat dan penuh kerinduan. Beberapa kali pria itu mengecup puncak kepalanya, berusaha menenangkan isakan Laisa yang memilukan.

"Aku membenci pria brengsek sepertimu," ucap Laisa lagi. Tangan Laisa terkepal memukul dada Sergio, mendorong pria itu agar melepas pelukannya. Sejauh apapun dia berusaha, Sergio tetaplah lebih kuat darinya, pria itu terus mengeratkan pelukannya tanpa menekan perut buncit Laisa.

"Kenapa kau tidak pergi dari kehidupanku, Sergio?" Laisa menatap Sergio dengan nanar. "Kenapa aku harus mengenalmu?"

Pelukan Sergio perlahan terlepas. "Maafkan aku--"

"Aku hanya ingin kau pergi dari kehidupanku," potong Laisa muak. "Pergi dari kehidupanku, Sergio," ulang Laisa membuat Sergio tersenyum miris.

"Aku akan selalu mencintaimu, *Mine.*" Sergio mengecup kening Laisa sebelum melangkah keluar dan menutup pintu rapat-rapat.

Hujan di luar sana seakan mengejeknya. Sergio menarik napas dalam-dalam. Ia menatap ke arah balkon kamar Laisa sekali lagi. Pria itu memakai helmnya lalu melajukan motor gedenya. Rintikan air yang membasahi tubuhnya bukan apa-apa. Tidak ada apa-apanya dibandingkan kepedihan di hatinya.

Sergio mempercepat laju motornya. Hingga pria itu tak sadar dari arah yang berlawanan, sebuah truk melaju dengan kecepatan tinggi. Sergio berusaha menghindar, namun semuanya terlambat, kegelapan menyelimutinya lebih cepat.

Aku akan pergi dari kehidupanmu, Mine.

BAB TUJUH BELAS

DUNIANYA seakan berputar. Rasa sakit itu menghantam dadanya. Meninggalkan luka pedih dan sesak di saat yang bersamaan. Laisa berlari menyusuri lorong rumah sakit tanpa memperdulikan panggilan Ibunya, Clara Millian. Setelah telepon dari rumah sakit sampai ke telinganya, Laisa tak dapat berpikir jernih selain segera bergegas. Kecemasan melingkupinya. Air matanya tak berhenti mengalir semenjak Laisa berada di perjalanan.

Dia benar-benar takut.

Laisa menggigit bibir bawahnya menahan isakan. Ia melangkah perlahan mengingat perutnya yang membuncit. Tangannya mengusap perutnya hati-hati. Laisa mengusap air matanya. Dia nyaris melupakan calon buah hati mereka. Laisa menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya. Tapi rasa khawatir itu terus menyerbunya, seakan tak puas membuatnya merasa takut.

Pintu ruang Unit Gawat Darurat masih tertutup rapat. Laisa duduk di kursi, menanti penuh harap. Gadis itu menutup mulutnya dengan punggung tangannya. Kakinya terasa lemas membayangkan sesuatu terjadi. Beberapa kali dia melafalkan doa di dalam hati, berharap semuanya akan baik-baik saja. Sergio pasti bisa.

"Dia pasti baik-baik saja, Laisa." Clara Millian duduk di samping Laisa. Mengusap pundak anaknya dengan sayang. Mencoba menyemangati gadis itu. "Jangan stres, kau harus ingat dengan kandunganmu."

Laisa berhambur ke dalam pelukan Clara, terisak sejadi-jadinya atas ketakutan yang dia rasakan. Dan sekarang Laisa menyesal. Laisa menyesal membiarkan pria itu pergi di tengah hujan deras. Harusnya dia mendengarkan Sergio. Apapun yang terjadi, apapun masalahnya, karena penjelasan adalah hal yang paling penting. Semua ini terjadi karena keegoisannya.

"Aku takut," bisik Laisa tercekat. Tubuhnya mendadak lemas ketika pintu terbuka. Keringat membasahi kedua telapak tangannya. Laisa bangkit secara bersamaan dengan Clara. Laisa

melangkah mendekati dokter lebih awal dibandingkan Clara. Gadis itu lebih tergesa-gesa dan tak sabaran.

"Bagaimana keadaan suamiku?" tanya Laisa cemas.

Pria paruh baya berjas putih itu menghela napas pelan. "Tidak ada luka serius yang mengenai alat vitalnya." Dokter ber*name-tag* Johannes itu menjeda ucapannya. "Tapi luka di kakinya... kemungkinan besar membuatnya lumpuh."

Kedua mata Laisa membelalak mendengar ucapan terakhir dokter Johannes. Tangisnya kian pecah. "Lumpuh?" ulangnya tak percaya.

"Untuk saat ini dia dalam pengaruh obat. Mungkin dalam satu hari dia baru akan sadar. Kalau begitu saya pamit permisi."

Laisa menatap kepergian dokter itu dengan nanar. Ucapan terakhir dokter Johannes terngiang-ngiang dalam benaknya. Menarik napas Laisa dalam sekali sentakan. Dia sesak. Kembali merasa sakit di tempat yang sama. Seakan-akan ribuan jarum bertubi-tubi menghantam dadanya, lukanya kian menganga. Lumpuh?

Laisa mengusap air matanya kasar. Bibirnya bergetar. Ia berlari menuju ruang inap Sergio, membuka pintu dengan kasar lalu melangkah masuk tergesa. Air matanya kembali membasahi kedua pipinya melihat Sergio yang terbaring lemah. Sosoknya tampak menyedihkan dengan alat bantu pernapasan yang terpasang di hidungnya. Laisa melangkah menghampirinya dengan hati-hati.

Ragu-ragu Laisa menyentuh jemari Sergio yang tak terpasang infus. Ia menggenggam jemari pria itu dan meremasnya. Kedua mata Sergio yang terpejam karena tertidur damai, dengan tak sadarkan diri, tentu berbeda... Ini lebih menyakitkan dibandingkan melihat Sergio terbaring di atas ranjang mereka.

Tidak ada senyum secerah mentari. Kini hanya ada bibir pucat yang mengatup rapat. Laisa meraih jemari Sergio ke bibirnya, menciumnya sekilas. Ia memejamkan kedua matanya sejenak. Kilasan bayangan Sergio melintas dalam benaknya.

"Kau tak tahu apa yang kurasakan, Sergio," lirih Laisa pedih. "*Please,* bangunlah." Laisa membawa jemari Sergio ke atas perut buncitnya. "Bangun, Sergio..."

Laisa menundukkan kepalanya untuk mengecup kening Sergio. "Aku ingin kau berada di sampingku menyambut buah hati kita nanti," bisiknya serak. Laisa melepaskan genggaman tangannya. Ia melangkah keluar dari ruangan.

Ketika membuka pintu, Laurie telah mematung menantinya. Tatapan wanita itu tak bersahabat dan penuh permusuhan. Laurie menutup jalannya dan tak membiarkan Laisa melangkah ke manapun.

"Kau puas?" sindir Laurie sinis.

Laisa tak menjawab. Ia hanya menatap Laurie sekilas. Laisa hendak mendekati Clara yang berada di ujung lorong, namun Laurie menarik lengannya, menyentak Laisa hingga langkahnya terhenti.

"Lepaskan aku, Jalang," desis Laisa tajam.

Laurie mendengus kasar. "Kau telah menghancurkan hidup Sergio, Laisa. Kau pikir apa yang akan terjadi setelah Sergio sadar?"

Laisa tersenyum miring. "Kau ingin aku bagaimana?" tanyanya sengaja bersikap menyebalkan. "Kau tak tahu apapun, Laurie. Aku dan Sergio yang menghadapi semua ini."

"Aku jelas tahu segalanya." Laurie menipiskan bibirnya angkuh. "Kami pernah bersama, Laisa. Aku lebih awal menempati hatinya dibandingkan kau."

"Tapi cintanya hanya untukku, Laurie. Dan aku akan selalu di sampingnya," balas Laisa sengit.

Laurie mengepalkan tangannya di bawah sana. Dada wanita itu naik turun menahan emosi. "Kenapa tidak kau saja yang pergi dari kehidupannya, Laisa?"

Laisa mengangkat sebelah alisnya. "Maaf?"

"Kau sama sekali tak membantu apa-apa, Sergio tak membutuhkan wanita sepertimu. Kau hanya bisa menyakitinya."

Laisa memberikan segalanya untuk Sergio. Wanita seperti Laurie sama sekali tidak tahu apa-apa.

"Pergilah Laisa, aku lebih sanggup membahagiakan Sergio dibandingkan kau."

BAB DELAPAN BELAS

SERGIO melihat Laisa mendekatinya. Gadis itu tampak cantik dengan balutan gaun sutera berwarna putih. Wajah khas bangun tidurnya tampak natural. Sergio menatap lekat kedua mata biru safir Laisa. Kesedihan tercetak jelas dari sana. Kening Sergio berkerut dalam, dia ingin mengatakan sesuatu, tapi Laisa menutup bibirnya dengan telunjuknya. Laisa tak mengatakan apapun. Gadis itu merangkak naik ke atas pangkuannya lalu duduk di atas paha Sergio.

Laisa menyandarkan kepalanya di pundak Sergio. Lengannya melingkar di pinggang Sergio. Gadis itu memeluknya cukup erat hingga Sergio dapat merasakan perut buncitnya menekan perutnya. Sergio meregangkan pelukan mereka sejenak. Bahu Laisa yang bergetar menyentaknya. Diraihnya dagu gadis itu perlahan. Buliran kristal bening memenuhi kedua mata Laisa. Sergio merasa pedih melihat hal itu.

Sergio telah berusaha untuk berbicara atau sekedar menghibur Laisa. Namun lidahnya terasa kelu, dia tak dapat mengatakan apapun selain bergerak mengusap pipi Laisa. Menghiburnya dengan sentuhan fisik. Dia tak suka melihat air mata Laisa. Sergio menunduk dan mengecup bibir ranum Laisa perlahan. Balasan gadis itu menghangatkan hatinya.

Apa Laisa masih marah?

Sergio melepaskan ciumannya merasakan jemari Laisa menangkup tangannya, membawa telapak tangan Sergio ke atas perut buncitnya. Kening mereka bersatu sama lain, di detik yang sama, mereka menatap perut buncit Laisa bersamaan. Kemudian, ketika Sergio hendak mencium Laisa kembali, semuanya menghilang begitu saja. Sergio seakan ditarik paksa.

Kedua mata Sergio terbuka. Napas pria itu terdengar memburu. Laurie yang tengah duduk di sofa bergegas menghampiri Sergio.

"Aku akan memanggil dokter," ujar Laurie serak.

Sergio menatap kepergian Laurie di balik pintu. Dia mengedarkan pandangannya ke setiap sudut ruangan. Di mana dirinya? Sergio berusaha menggerakkan tubuhnya, hasilnya sia-sia

karena dia merasa sakit di tiap titik. Sergio menyentuh wajahnya merasakan sesuatu menempel di hidungnya. Alat bantu pernapasan... Dia di rumah sakit? Sergio mengerjapkan kedua matanya. Jadi tadi hanya bermimpi?

Sergio mengalihkan pandangannya mendengar pintu terbuka. Laurie dan pria paruh baya berjas putih mendekat ke arahnya. Laurie tersenyum kecil pada Sergio. Sergio tak membalasnya. Dia hanya menatap lekat dokter yang tengah memeriksanya, juga beberapa perawat yang mengelilinginya.

"Kau dapat mendengarku, Sergio?" Dokter itu memeriksa kedua matanya, kini beralih pada telinganya.

Sergio menelan ludahnya dengan susah payah. Mendadak dia kesulitan untuk berbicara. "Aku dapat mendengarmu," lirihnya susah payah.

Dokter itu mengangguk paham. Ia menjauhi Sergio untuk mendekati Laurie. Keduanya tampak berbicara empat mata, tidak terlalu keras, Sergio tak dapat mendengar apapun yang mereka bicarakan. Hanya sesekali Laurie melirik ke arahnya. Laurie kembali mendekati Sergio setelah dokter itu keluar.

"Apa yang kau rasakan sekarang?" tanya Laurie cemas.

Sergio menatap wanita itu heran. Apa yang terjadi sebenarnya? Dia berusaha mengingat-ingat kembali apa yang dia lakukan terakhir kali. Kenapa tidak ada Laisa di sini? Sergio menyipitkan matanya merasakan sakit di kepalanya. Terakhir kali yang Sergio ingat, dia datang menemui Laisa; meminta maaf pada gadis itu. Namun Laisa menolaknya, dan Sergio memutuskan untuk pulang dengan motornya.

Di tengah hujan deras, Sergio melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Dia tak sadar dari arah yang berlawanan sebuah truk melaju cukup kencang. Sebelum Sergio sempat menghindar, motornya telah menabrak pinggir truk, setidaknya dia merasakan tubuhnya terhempas cukup jauh.

Sergio kembali mengalihkan perhatiannya pada Laurie. Wanita itu masih menatapnya. Rasa kecewa dan sedih merayapinya mengingat Laisa tak berada di sini. Gadis itu tak tahu atau tak

memperdulikannya? Sergio memandang punggung tangannya yang dipasang infus dengan sedih. Sampai kapanpun gadis itu tak akan pernah memaafkannya.

Menyadari tatapan sedih Sergio, Laurie menyentuh tangannya, meremasnya dan berusaha menguatkan. Laurie menghela napas pelan. Inilah waktunya Sergio melupakan masa lalunya. Jelas Laisa Millian bukan masa depan yang tepat untuk Sergio. Laurie tak setuju andai Sergio kembali pada Laisa. Laisa yang menyebabkan semuanya terjadi.

Mungkin, jika Sergio tidak pergi menemui gadis itu, semuanya tak akan terjadi. Sergio pasti akan baik-baik saja. Laurie menarik tangannya ketika Sergio menolak sentuhannya.

"Kau masih mengharapkannya?" Laurie tersenyum miris. "Dia sama sekali tak peduli, Sergio."

"...."

"Aku telah meneleponnya dan responsnya masih sama; dia tak peduli kau mati atau hidup."

Ribuan jarum itu menusuk dadanya. Sergio tertegun merasakan sakit di hatinya. Laisa sama sekali tak peduli... Bibir Sergio menipis membentuk garis simpul. Laisa tidak pernah berubah. Sergio pikir, setelah apa yang terjadi di antara mereka, mereka dapat saling mengasihi. Dia berharap ada sedikit saja rasa cinta Laisa untuknya.

"Untuk apa kau mengharapkannya lagi, Sergio?" Kali ini Laurie tak berniat melepaskan genggamannya meski Sergio menolaknya. "Sekarang, kau lumpuh, dan dia sama sekali tak peduli. Jika kau mati, apa dia akan berubah peduli?"

Lumpuh?
Lumpuh?

Pertanyaan Laurie menohoknya. Ya, andai Sergio meninggal apa Laisa masih mau menemuinya? Air mata Sergio menggenang di pelupuk matanya. Harusnya Laisa yang berada di sampingnya saat ini, bukan Laurie. Tapi gadis itu tetaplah gadis itu....

Laisa Millian gadis yang tidak memiliki rasa cinta. Gadis yang sama sekali tidak mempercayai cinta dan menganggap sebuah hubungan hal yang biasa. Apa yang Sergio lakukan selama ini percuma, dia tak mendapatkan balasan apapun.

"Mulai saat ini, lebih baik kau lupakan Laisa. Biarkan dia dengan kehidupannya." Laurie menatap Sergio dengan sedih. "Aku peduli padamu Sergio."

Tanpa mereka sadari, di balik jendela rumah sakit, Laisa mematung memandang keduanya dengan air mata berlinang. Senyum gadis itu tertarik meski air matanya terus berjatuhan. Laisa merasa cukup lega Sergio telah sadar. Jemari Laisa menempel di kaca, menyentuh wajah suaminya dari kejauhan.

Dia merindukan Sergio.

BAB SEMBILAN BELAS

LAURIE melangkah keluar dari ruang inap Sergio. Wanita itu terlihat tergesa-gesa seraya memegang ponsel di telinganya. Laurie tengah menelepon kliennya agar menunda *meeting* hari ini. Dia harus mengantarkan Sergio pulang dua jam lagi. Dan sebelum mengantarkan Sergio pulang, ada hal mendesak yang harus Laurie urus. Dengan terpaksa wanita itu meninggalkan Sergio yang terlelap sendirian di kamarnya.

Langkah Laurie kian menjauhi ruang inap Sergio. Laurie menghilang di lift. Laisa menatapnya dari kejauhan dengan datar. Begitu sulit baginya untuk mendapatkan kesempatan. Laisa menipiskan bibirnya tak senang. Dia melangkah keluar dari tempat persembunyiannya.

Laisa telah berkeliling kesana ke mari menunggu Laurie keluar dari ruangan. Dia ingin wanita itu pergi sejauh mungkin dan membiarkannya menemui Sergio. Bosan dan tak ada hal yang dia lakukan, pada akhirnya Laisa memutuskan untuk bersembunyi di lorong selama lima menit. Betapa dia harus berterima kasih pada jalang itu karena Laurie tak mencari kesempatan—berlama-lama dengan suaminya—di dalam sana.

Satu minggu telah berlalu, hari ini kepulangan Sergio. Laisa telah mencatat tanggalnya. Laisa akan menemui Sergio dan membawanya pulang sebelum Laurie. Dia tak peduli lagi dengan rasa gengsinya. Selama satu minggu hanya menatap Sergio dan Laurie, cukup membuatnya merasa muak. Lama-lama, wanita itu bertingkah seenaknya dan bisa saja menghasut Sergio.

Laisa memperbaiki letak tas selempangnya sebelum melangkah masuk ke dalam ruang inap Sergio. Gadis itu menutup pintu perlahan. Suasana dingin langsung menyelimutinya. Mendadak Laisa merasa gugup. Laisa melangkah hati-hati agar tak menimbulkan suara. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Dia menanti penuh harap. Juga ketakutan atas penolakan Sergio.

Laisa sedikit terkejut melihat Sergio tengah terlelap begitu damai. Untuk beberapa saat tubuh Laisa membeku di tempat. Sergio tengah beristirahat. Laisa tak mungkin membangunkan pria itu. Laisa menghela napas kecil. Ia menarik kursi kemudian duduk tepat di samping ranjang.

Kedua mata biru safir Laisa menatap lekat Sergio. Sergio terlihat lebih baik dibandingkan satu minggu yang lalu. Bibirnya mulai tampak merona dan wajahnya tidak lagi pucat. Laisa mengulurkan tangannya menyentuh anak rambut di dahi Sergio. Menyingkirkannya ke pinggir.

"Dasar beruang jelek," ucap Laisa pelan. Laisa menyandarkan kepalanya di pinggiran ranjang. Jemarinya perlahan meraih jemari Sergio, menggenggamnya erat lalu meremasnya.

Laisa menengadah. Rasa sakit menyelinap ke dalam hatinya ketika pandangannya turun pada kaki Sergio. Air mata Laisa mulai menggenang di pelupuk matanya. Ia menggigit bibir bawahnya menahan isakan. Laisa tak dapat membayangkan bagaimana pria itu berjuang nantinya.

Lagi-lagi ia adalah dalang dari semuanya. Sergio tak akan kehilangan kakinya jika pria itu tak pulang. Seandainya Laisa tak egois dan mendewakan egonya, mungkin saja semua ini tak akan terjadi.

Laisa terisak pelan, membiarkan air matanya terus berjatuhan membasahi kedua pipi mulusnya. Genggaman tangannya di tangan Sergio semakin erat. Sergio selalu menyemangatinya jika ia menangis. Sergio akan membuat lelucon apapun, meski itu tak lucu, pria itu selalu berusaha membuat *mood*nya kembali naik. Dan kali ini, Laisa membalasnya dengan menyakiti Sergio.

Tidakkah dia egois?

"Jika aku kemari, kau selalu terlelap, Sergio," bisik Laisa sesenggukan. "Kenapa kau tidak membuka kedua matamu dan mendengarkanku?"

Ocehan Laisa lebih terdengar kepada dirinya sendiri. Laisa mengusap air matanya dengan kasar. Ia mengecup punggung tangan Sergio sekilas. Seringan bulu. Takut menyakiti pria itu jika Laisa menciumnya terlalu lama.

"Aku merindukanmu." Dua kata itu lolos dari bibir Laisa.

Laisa merasa lega telah mengucapkannya. Bebannya sedikit berkurang.

"Kau tak tahu aku selalu merindukanmu," lirih Laisa kemudian tanpa sadar tersenyum masam. "Kau dengan sikap konyolmu, aku merindukan itu."

Laisa terkekeh pelan. "Harusnya kau tak datang pagi itu...." Tangis Laisa kembali pecah. Kilasan bayangan Sergio yang memelas memenuhi benaknya. Bahu Laisa bergetar karena isakannya. Di tiap detik air matanya mengalir, dia meminta kekuatan dengan menggenggam erat jemari Sergio. "Kau tak perlu *berusaha* lagi."

Hening untuk beberapa saat. Hanya suara tangis lirih Laisa yang terdengar. Napas Sergio yang teratur mengiringinya.

"Harusnya aku memakimu bodoh, Sergio." Laisa menarik napasnya. Sesak. Jantungnya seperti ditarik paksa. Lambat-lambat ia menelan ludahnya. "Kau tak sadar apa yang kulakukan selama ini, huh?" Laisa menundukan wajahnya mengecup jemari Sergio lagi. "Aku selalu di sampingmu, aku selalu bersamamu, aku tak menolak sentuhanmu. Harusnya kau sadar dengan semua itu."

Laisa menatap nanar Sergio. Lidahnya terasa kelu, namun dia menguatkan dirinya. Satu lagi... Bebannya akan hilang sekarang. Laisa benci mengatakannya, tapi dia tak ingin terus memendamnya. Laisa mengakui bahwa dirinya kalah sekarang. Dia termakan ucapannya sendiri.

"Semua itu kulakukan apalagi jika bukan karena aku mencintaimu?"

Laisa menyentuh pipi Sergio. Percuma, pria itu dalam pengaruh obat tidur, Sergio tak akan bangun atau mendengarnya. "Kau mendengarku, Beruang jelek?" Laisa mengusap air matanya. "Aku mencintaimu ... Aku benci mengakui perasaan sialan ini, tapi *aku mencintaimu*."

Laisa menjeda ucapannya melihat respons Sergio. Tetap sama; kedua mata Sergio terpejam erat. Laisa teringat dengan sifat 'jahatnya' selama ini. Ia tersenyum pedih. "Selama ini aku berkata kasar agar kau sadar betapa apa yang kaulakukan salah, Sergio." Laisa terkekeh hambar. "Kenapa kau harus memperkosaku?"

Laisa membekap bibirnya menahan isakannya yang terus terdengar. "Kau tidak romantis, kau tahu?" dengusnya pura-pura marah. "Aku tak ingin kehilangan sahabat dan orang yang kucintai di waktu bersamaan. Kau tak mengerti."

Laisa mengerucutkan bibirnya. Ia membawa tangan Sergio ke atas perut buncitnya. Senyum Laisa terlukis lebar. "Dia laki-laki dan perempuan, Sergio. Dokter memeriksanya tadi. Apa kau tak merindukannya?"

Laisa melepaskan genggamannya, ia meraih sebuah kertas dan menyimpannya di dalam genggaman Sergio. "Aku berharap kau segera membuka matamu dan melihat ini," bisiknya pelan. Laisa bangkit dari duduknya. Ia mengecup bibir Sergio sekilas sebelum melangkah keluar.

Ketika pintu telah tertutup rapat, kedua mata Sergio terbuka. Pria itu meraih kertas di dalam genggamannya dan menatapnya lekat. Perasaannya berkecamuk.

BAB DUA PULUH

"Aku bisa melakukannya sendiri, Laurie."

Sergio menepis lengan Laurie ketika wanita itu hendak menuntunnya. Dengan tergopoh-gopoh, Sergio melangkah memasuki mobilnya. Salah satu tangannya berpegangan pada pintu mobil. Dia duduk di kursi penumpang. Sergio menyandarkan kepalanya di sandaran kursi. Sergio memposisikan dirinya senyaman mungkin sebelum memejamkan kedua matanya, penat. Hari ini dia akan melakukan aktivitasnya seperti semula; pergi ke kantor, dan bekerja. Ini pertama kalinya Sergio menggunakan kursi roda.

Laurie masuk ke dalam mobil dan bergabung di samping Sergio. Sergio hanya meliriknya sekilas tanpa peduli. Sergio sebenarnya memiliki dua perawat yang menjaganya, tapi entah kenapa Laurie tetap ingin menjaganya. Wanita itu tak pernah mengangkat kakinya dari kediamannya sedikitpun. Ke manapun Sergio pergi, Laurie selalu mengikutinya.

Sergio memerintahkan sang supir agar melajukan mobilnya. Semenjak dia keluar dari rumah sakit satu bulan yang lalu, Sergio memutuskan untuk pindah dari apartemennya. Sergio mengasingkan dirinya di kediamannya yang berjarak lima kilo meter dari apartemennya. Dia tak ingin kembali ke apartemennya dan bertemu dengan Laisa.

Tidak. Meskipun rindunya terus membakarnya tiap hari. Sedetikpun Laisa tak pernah hilang dari benaknya. Senyuman gadis itu. Raut marahnya ketika merajuk atau Laisa bersikap manja padanya. Sergio tak bisa melupakannya. Semua itu seakan telah terekam baik di otaknya.

Sergio menatap keluar kaca mobil dengan pandangan kosong. Pikirannya berkelana jauh. Perasaan pria itu berkecamuk. Laisa masih bekerja di perusahaannya dan secara tidak langsung, hari ini, Sergio akan bertemu dengan gadis itu. Ada secercah rasa bahagia di hatinya. Dan juga bimbang. Sergio menarik napas panjang tanpa sadar. Apa yang dilakukan Sergio diperhatikan oleh Laurie.

"Dia masih bekerja di perusahaanmu, Sergio," ucap Laurie tiba-tiba. "Aku seringkali melihatnya meski perutnya telah membesar."

Laurie tersenyum sinis. "Kau masih mengharapkannya?"

Sergio bergeming. Ia tak menjawab ocehan Laurie yang kian hari terus mempengaruhinya. Sergio sama sekali tak terpengaruh. Terlepas dari ucapan Laurie, ini adalah keputusannya untuk menghindari Laisa. Sergio melangkah turun ketika mereka telah sampai. Dia berpegangan agar tak terjatuh. Sang supir membantunya untuk menaiki kursi roda.

Sergio menipisnya bibirnya tak senang. Dia benci memakai kursi roda terus menerus. Sergio terlihat menyedihkan. Namun hanya ini jalan satu-satunya.

"Aku akan membantumu," ujar Laurie mengambil alih tangan Sergio. Laurie mendorong kursi roda yang dinaiki Sergio melewati lobi.

Beberapa karyawan yang berlalu lalang menghentikan langkahnya untuk menyambut Sergio. Mereka mendekati Sang Atasan dan mengucapkan selamat datang, kadang tak sedikit dari mereka yang menyapa. Meski diiringi oleh tatapan mengasihani, Sergio tahu mereka benar-benar tulus. Sergio bukanlah bos yang dingin dan arogan, dia cukup dekat dengan karyawannya. Maka tak heran mereka cukup berani mendekatinya.

"Berhenti di sini," ujar Sergio menghentikan langkah Laurie.

Laurie mengernyitkan keningnya. Ia mengikuti arah pandang Sergio menuju ruang *meeting* yang terbuka. Menyadari siapa yang menjadi perhatian Sergio, raut wajah Laurie berubah suram. Dia merasa kesal. Kapan Sergio berhenti memikirkan Laisa?

Laurie mendengus dalam hati. Laisa berada di dalam ruang *meeting* dengan segudang kecerdasannya. Gadis itu tampak percaya diri melakukan presentasi. Laurie tahu Laisa sangat pandai. Salah satu alasan mengapa Sergio memilih Laisa untuk menjadi sekretarisnya. Gadis itu masih profesional bekerja meski masalah di antara Sergio dan dirinya terjadi.

Laurie selalu mengharapkan Laisa menyerahkan surat pengunduran dirinya. Paling tidak menghilang tanpa kabar. Tapi hal itu tak pernah terjadi. Laisa Millian, gadis yang tangguh. Dia tetap bekerja kesana ke mari, menggantikan Sergio selama Sergio dalam masa penyembuhan.

"Kau boleh pergi," usir Sergio pada Laurie.

"Apa?" Laurie membuka bibirnya tak percaya. "Sergio, aku harus mengantarmu—"

"Aku bisa melakukannya sendiri, Laurie," potong Sergio datar. Pria itu menatapnya tajam. Laurie memutar bola matanya dengan malas. Wanita itu tak berkomentar apa-apa lagi, dan memutuskan untuk pergi, meninggalkan Sergio di ambang pintu.

Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat. Semuanya masih terasa sama. Sergio menatap lekat Laisa di dalam sana. Kerinduan tercetak jelas di manik matanya. Dalam balutan *mini dress* berwarna abu-abu, Laisa tampak memesona. Senyum gadis itu tak pernah berhenti terlukis ketika kliennya bertanya. Sergio ingin sekali berlari lalu memeluk Laisa. Membisikkan kata cintanya berulang kali. Sergio ingin menyatukan bibir mereka, melumatnya lembut tanpa henti.

Sergio membuang muka menyadari Laisa membalas tatapannya. Diam-diam setelah Laisa tak membalas tatapannya lagi, Sergio mengangkat wajahnya. Ia kembali memperhatikan gerak-gerik Laisa yang gesit. Sergio mendengus tak senang. Perut gadis itu membuncit dan Laisa dengan seenaknya bekerja sendirian. Tidakkah gadis itu memikirkan kandungannya? Ingin sekali Sergio memaki Laisa atas keteledorannya. Menghukumnya dengan sentuhannya di atas ranjang.

Sergio mendorong kursi rodanya menjauh, di detik yang sama, Laisa melangkah keluar mengekorinya.

"Sergio!" panggilnya, membuat Sergio menoleh seketika. Senyum Laisa terlukis lebar, gadis itu tak sungkan-sungkan menunjukkan kerinduannya.

Namun, Sergio hanya menatapnya sekilas. Pria itu mengabaikannya. Sergio kembali mendorong kursi rodanya menjauh, melanjutkan langkahnya dan menghapus senyuman lebar Laisa.

BAB DUA PULUH SATU

LAGI-LAGI, godaan itu datang. Sergio tak bisa menahan dirinya untuk tak menatap Laisa. Gadis itu yang tengah tersenyum dengan rekan kerjanya, bercanda ria diselingi oleh suara tawa renyah yang Sergio rindukan. Laisa tampak bahagia. Sergio yakin, dengan atau tanpa kehadirannya, Laisa dapat melewati hidupnya dengan baik. Memangnya apa yang Sergio harapkan ketika dia bersikap dingin pada gadis itu?

Laisa mengejarnya? Itu tidak mungkin. Laisa tak berkomentar apa-apa ketika Sergio membentaknya—atas keteledoran gadis itu—yang terlambat lima belas menit. Laisa bersikap profesional. Laisa tak membahas masalah pribadi di antara mereka.

Sergio menghela napas kecil. Ia mengalihkan pandangannya pada makan siangnya. Keheningan perlahan mulai tercipta di sekitarnya, satu per satu karyawan yang memenuhi kafe mulai pergi. Sergio melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu tersisa tinggal lima menit lagi. Sergio mengernyit; dia tak memiliki pekerjaan apapun setelah waktu istirahat habis; Sergio dapat menghabiskan waktunya sesukanya.

Menyadari makanannya mulai dingin, Sergio mulai menyantapnya perlahan. Rasanya hambar. Sup favoritnya di kafe itu tak seperti biasanya. Entah mungkin ini kesalahan lidahnya. Sergio berusaha menelannya walau sulit. Dia harus mengisi perutnya lebih banyak lagi. Kecelakaan itu cukup menguras lemak di tubuhnya. Lebih tepatnya, kepergian Laisa yang membuatnya lebih kurus.

Sergio kembali memperhatikan Laisa melalui sudut matanya. Secara diam-diam dengan sesekali menyantap makanannya. Laisa sendirian. Duduk di kursi pojok seraya memakan es krimnya. Raut wajah gadis itu terlihat sedih. Laisa memakan makanannya perlahan, persis seperti dirinya. Kemudian, tiba-tiba saja seorang pria mendekatinya. Sergio tak dapat melihat jelas wajah pria itu karena pria itu membelakanginya.

Yang ia lihat hanya Laisa. Gadis itu kembali tersenyum pada pria di hadapannya. Laisa kembali ceria seperti semula. Manik matanya bersinar. Laisa terkekeh kegirangan. Sergio

mengernyitkan keningnya tak suka. Apa yang pria itu lakukan hingga Laisa kegirangan? Sergio mencengkram sendok di tangannya tanpa sadar. Nyaris mematahkannya.

Cengkraman Sergio di sendoknya kian erat melihat pria itu mengulurkan tangannya. Mengusap sisi es krim di sudut bibir istrinya. Sergio menggeram marah. Dia tak suka. Dirinya terbakar emosi saat itu juga. Pria itu juga mencari kesempatan dengan menyentuh perut buncit istrinya. Apa-apaan itu?!

Sergio bergegas menuju Laisa, mendorong kursi roda yang ia naikki sekuat tenaga. Laisa tampak terkejut melihat kehadirannya.

"Laisa, aku ingin jadwal hari ini," ucap Sergio dingin. Terdengar menusuk juga tak terbantahkan.

Laisa berdeham tak nyaman. "Aku harus kembali bekerja," lirih Laisa berpamitan.

Setelah mendapatkan sebuah anggukkan dari rekan kerjanya, Laisa mengekori Sergio yang lebih awal meninggalkannya. Laju kursi roda yang dinaiki Sergio cukup cepat, membuat Laisa agak kewalahan untuk mensejajarkan langkahnya. Laisa menghentikan langkahnya sejenak. Napas gadis itu terengah-engah.

"Sergio," panggilnya. "Bisakah kau tak terlalu cepat?" Laisa menghampiri Sergio. Sergio tak menjawab. Laisa mencengkram erat kursi roda pria itu. "Aku akan membantumu—"

"Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri," potong Sergio cepat. Ia berusaha mendorong kursi rodanya lagi. Namun sia-sia karena sesuatu mengganjal di bawah sana. Laisa memutar bola matanya melihat Sergio yang keras kepala.

Laisa tahu Sergio marah padanya. Pria itu memang pantas untuk membencinya. Atas apa yang telah terjadi saat ini. Semua itu kesalahannya. Laisa sadar diri bahwa dia tak pantas mendapatkan kata maaf apapun. Laisa menarik napas dalam-dalam, mencoba menahan rasa pedih di hatinya. Tiap kali Sergio mendorong kursi rodanya, rasa sakit itu seringkali menusuk dadanya, menorehkan luka yang semakin dalam.

Laisa mendorong kursi roda Sergio tanpa memperdulikan penolakan pria itu. Ia membuka pintu dan menutupnya rapat. Sergio membuang muka ketika Laisa menunduk tepat di hadapannya.

"Aku lelah sekali," bisik Laisa tiba-tiba. Ia meraih jemari Sergio ke dalam genggamannya. "Tidak ada yang memelukku tiap malam ketika aku merasa mual...."

"....atau yang membuatkanku susu ibu hamil," tambahnya.

Sergio tertegun tanpa ekspresi. Dia tak menarik tangannya dan membiarkan Laisa menggenggamnya erat. Hanya dengan sentuhan seperti ini, mampu menggetarkan hatinya. Laisa menengadah kemudian menatap lekat Sergio. Air mata gadis itu menggenang di pelupuk matanya.

"Aku ingin kau memelukku lagi, Sergio. Aku ingin kau menyentuhku, di setiap titik yang kau inginkan." Laisa tertawa dalam hati ketika kata-kata itu keluar dari mulutnya. Semua itu hanya angan-angannya, kin Sergio telah membencinya. Laisa tersenyum masam. "Kau pantas membenciku, aku yang membuatmu seperti ini." Air mata Laisa terjatuh membasahi kedua pipinya.

Bukan seperti itu, Mine.

Laisa membawa jemari Sergio ke atas perut buncitnya. Dan saat itu juga, Sergio merasakan dua kali tendangan yang cukup keras menghantam telapak tangannya. Perasannya membuncah. Sergio tak dapat mendefinisikannya selain terpaku. Calon buah hatinya baru saja menyambut Ayahnya.

Laisa tersenyum di antara tangisnya. "Mereka merindukan ayahnya," lirih Laisa pelan.

Sergio tetap tak memberikan respons apapun. Bibirnya terkatup rapat. Bahkan ekspresinya sama sekali tak berubah. Laisa segera melepas genggamannya. Laisa bangkit lalu menghapus air matanya.

Laisa tertawa kecil. "Aku menangis seperti anak kecil, ya?" tanyanya lebih terdengar pada dirinya sendiri. "Aku akan segera menyiapkan berkasmu. Dan lupakan saja apa yang kukatakan tadi. Anggap aku hanya bergurau karena merindukanmu."

BAB DUA PULUH DUA

MELEPASKAN Laisa Millian dari hidupnya adalah kebodohan terbesar bagi Sergio. Maka, ketika gadis itu hendak meninggalkan ruangannya, Sergio tak menunggu lebih lama lagi untuk berderap memeluk Laisa. Melingkarkan kedua lengannya di perut buncit Laisa dan menghantarkan rasa rindunya yang membuncah. Sergio menenggelamkan wajahnya di pundak Laisa. Mengecup ringan bahu gadis itu.

Langkah Laisa terhenti seketika. Tubuh gadis itu menegang. Laisa menggerakan jemarinya menyentuh lengan Sergio. Kedua mata Laisa mengerjap; apa dia bermimpi? Sentuhan Laisa merambat pada jemari Sergio. Saat itu juga Sergio menangkap jemarinya, menyatukan jemari mereka menjadi sebuah genggaman. Laisa sadar bahwa dia tak bermimpi.

Darahnya yang berdesir cepat membuktikan semuanya. Sergio telah memeluknya dari belakang. Bernapas di bahunya. Pria itu bahkan menggenggam erat jemarinya. Air mata Laisa kembali terjatuh membasahi kedua pipinya. Punggung gadis itu bergetar di dalam dekapan Sergio. Laisa membalikkan tubuhnya lalu memeluk Sergio erat-erat. Tangisnya pecah lebih keras. Dia tak berniat melepaskan pelukan itu meski Sergio—mungkin saja—tak menginginkannya.

Sergio tersenyum di lekukan leher Laisa. Ia mengangkat wajahnya. "Katakan bahwa kau mencintaiku," bisik Sergio di telinga Laisa.

Sergio teringat dengan ucapan Laisa satu bulan yang lalu. Di mana gadis itu mengungkapkan perasaannya saat Sergio tertidur. Lebih tepatnya berpura-pura. Sergio ingin mendengarnya sekarang; lebih jelas dan nyata. Sergio melepaskan pelukan mereka sejenak. Ia menghapus air mata yang membasahi kedua pipi Laisa. Mengusap lembut wajah merona gadis itu.

Berapa lama dia tak menatap gadis itu?

Satu bulan ... Namun seperti bertahun-tahun. Sergio tak sanggup memperpanjang rasa rindunya. Dia tak bisa terkurung tanpa Laisa di sampingnya. Berada di cangkang sifat dinginnya, Sergio bisa gila hanya melihat air mata istrinya. Laisa terlalu berharga untuk menangisinya.

Awalnya, Sergio melihat keraguan di manik mata Laisa, tapi ketika mereka saling berpandangan satu sama lain, Laisa menganggukkan kepalanya semangat. "Aku mencintaimu, Sergio Rivera," ucapnya seraya terisak.

Senyuman Sergio semakin tertarik sempurna. Menampakan deretan giginya yang rapi. Sergio kembali mendekap tubuh Laisa. Hati-hati ia memberi jarak agar tak menekan perut buncit istrinya. Salah satu tangannya bergerak mengusap perut Laisa. Perasaannya membuncah.

"Aku tak bisa bersikap dingin padamu, *Mine.*" Sergio mengecup kening Laisa seringan bulu. "Seperti yang kukatakan; aku terlalu mencintaimu."

Laisa menenggelamkan wajahnya di lekukan Sergio untuk beberapa detik. Laisa menengadah menatap wajah tampan suaminya. Ada yang berbeda kali ini, Laisa menyadarinya sejak tadi pagi, hanya dia tak berkomentar apa-apa. Laisa terlalu fokus dengan rindunya hingga tak menyadari perubahan Sergio. Sergio tampak lebih kurus; cambang halus yang terakhir kali tak nampak, kini terlihat begitu jelas, menunjukkan bahwa suaminya pria yang matang. Lingkaran hitam melukis kedua mata Sergio.

"Kau baik-baik saja?" Pertanyaan yang tercetus dari bibir Laisa membuat Sergio mengernyit.

"Apa aku tampak menyedihkan?" Sergio mengulum senyuman; Laisa mengangguk sebagai jawaban. Tatapan Sergio menerawang. "Aku terlalu merindukanmu, *Mine.*"

"Maafkan aku." Laisa menghela napas kecil. Ia telah berhenti menangis dan menikmati pelukan Sergio yang menenangkan. Laisa menyandarkan kepalanya di bahu Sergio. Posisi seperti ini membuatnya merasa nyaman. "Aku tak pantas dimaafkan, aku tahu itu... Aku...." Laisa tak melanjutkan ucapannya ketika Sergio mendengus keras, memotong ucapannya.

"*Mine,* kau bilang kau mencintaiku, tapi kenapa kau tak menemuiku lagi?" Sergio mengusap lembut puncak kepala Laisa. "Kau pikir apa yang kaulakukan dengan memberikanku cincin dibungkus kertas permen?"

Sergio meraih sesuatu di dalam saku jasnya. Ia menunjukannya tepat di depan mata Laisa. "Kau konyol, *Mine,*" dengus Sergio seraya terkekeh geli.

"Kau pernah melakukannya ketika melamarku," ujar Laisa mengingatkan.

Sergio meraih salah satu tangan Laisa. Ia membuka bungkus permen yang dibawanya dan mengeluarkan cincin pernikahan mereka dari sana. Sergio melingkarkan cincin itu di jemari manis Laisa. Laisa hanya menatapnya tak berkedip.

Laisa memang konyol. Dia menggunakan kertas permen yang pernah Sergio gunakan untuk melamarnya. Laisa menggunakannya untuk menyimpan cincin pernikahan mereka. Dia pikir, Sergio akan membencinya pada saat itu. Laisa sempat putus asa. Mungkin saja hubungan mereka tak akan seperti semula.

Sergio mengecup jemari Laisa singkat. "Aku tergila-gila padamu, *Mine.* Tak peduli apapun yang terjadi, sampai kapanpun kau akan selalu menjadi milikku." Sergio membawa kedua lengan Laisa melingkar di lehernya. Ia mencium bibir Laisa sekilas. "Dan jangan pernah membiarkan pria lain menyentuhmu," peringatnya.

Laisa menyipitkan sebelah matanya. "Jadi kau cemburu?"

"Aku berhak cemburu ketika hatimu telah menjadi milikku." Sergio tersenyum simpul. Ia menarik tengkuk Laisa lalu mencium bibirnya.

Lidah pria itu membelai bibir Laisa, menggodanya agar terbuka, dan Laisa pasrah ketika Sergio menekan ciuman mereka. Laisa memejamkan kedua matanya, membalas ciuman Sergio pelan-pelan. Rasa rindu di hatinya membuncah. Bibir Sergio masih terasa sama di bibirnya. Kelembutan tautan pria itu menggodanya. Memaksa Laisa mendesah pelan. Laisa melingkarkan lengannya di leher Sergio merasakan tubuhnya di angkat. Jemarinya meremas rambut tatkala Sergio menggigit pelan bibir bawahnya.

Sergio melepaskan tautan mereka sejenak. Pangkal pahanya berdenyut merasakan bokong Laisa bergerak kesana ke mari. Napas keduanya terdengar terengah-engah. Dada Laisa tampak naik turun. Sergio tersenyum bahagia.

"Kau terasa sangat berat," bisiknya di depan bibir Laisa. Laisa merona menyadari berat badannya bertambah. Ia mengulum senyum membalas senyuman Sergio. "Tapi aku tak keberatan membiarkanmu berada di pangkuanku, *Mine*."

Pangkuan Sergio?

Kedua mata Laisa mengerjap cepat. Sergio baru saja menghampirinya dan kini memangku tubuhnya? Pria itu... Laisa memukul dada Sergio kesal.

Dasar sialan!

BAB DUA PULUH TIGA

RUMAH itu berada di bagian utara Manhattan, menjulang tinggi ditumpu oleh banyak pilar. Catnya berwarna putih dan emas. Rumah itu tidak terlalu besar maupun kecil. Namun halamannya cukup luas, ada banyak hal yang menarik di setiap titiknya; tiga air mancur dihiasi patung di tengahnya, jajaran pohon apel, dan lampu-lampu setinggi satu meter di pinggir jalannya. Yang paling menarik dari rumah itu adalah dindingnya yang terbuat dari kaca. Maksudnya, ada beberapa bagian yang dihiasi dinding kaca. Pastinya, sangat menyenangkan ketika membuka lebar tirai pemandangan halaman akan langsung terpampang jelas.

Laisa berdecak kagum dalam hati. Kedua matanya memandang lekat keluar kaca mobil. Dia tak tahu Sergio memiliki kediaman sebagus ini di Manhattan. Laisa hanya tahu pria itu tinggal di apartemennya. Sergio tak pernah menyinggung tempat peristirahatannya yang sebenarnya. Rumah semewah ini... Bagaimana mungkin Sergio menyembunyikannya?

Mobil berhenti melaju, tepat di depan pintu utama. Laisa turun mengekori Sergio. Bibir gadis itu sedikit terbuka melihat kediaman Sergio secara dekat. Ini surga! Demi Tuhan, rumah ini bukan sekedar besar tapi luar biasa mewah. Laisa mengerjapkan kedua matanya. Dia tersadar dengan kebodohannya merasakan lengan Sergio di pinggangnya. Mansion keluarganya lebih luas daripada rumah ini, tapi entah kenapa, dia nampak konyol; seakan-akan Laisa baru saja melihat sesuatu yang 'mewah'.

Sergio membimbing Laisa masuk ke dalam kediamannya. Ia mengangguk singkat pada beberapa pelayan yang menyambutnya. Sergio menaiki anak tangga satu per satu, diikuti oleh Laisa di sampingnya. Senyum Sergio terlukis. Gadis itu sepertinya melupakan emosinya. Sergio mencium pipi Laisa yang agak tembam dengan gemas. Ah, gadis itu, Sergio sama sekali tak keberatan Laisa menambah nafsu makannya. Laisa tampak semakin seksi di matanya.

"Kau pikir aku akan luluh dengan sentuhanmu?" Ucapan ketus Laisa membuyarkan fantasi nakal Sergio.

Laisa duduk di pinggiran ranjang dan menatap Sergio tajam. Dia marah tentu saja. Laisa tak akan melupakan kebohongan Sergio. Ia masih kecewa. Kesal. Lagi-lagi Laisa terjatuh ke dalam perangkap Sergio. Kenapa pria itu pandai sekali berakting?

Laisa membuang muka. Terlihat enggan untuk sekedar beradu pandang dengan Sergio. Harusnya pria itu menjadi aktor. Laisa yakin, dengan wajahnya yang tampan dan bakat aktingnya, Sergio dapat memenangkan beberapa piala. Lihat saja tampang polosnya. Sergio bertingkah seperti dia tak membuat kesalahan.

"*Mine,*" panggil Sergio pelan. Sergio menyentuh helaain rambut Laisa yang tertiup angin. Menyelipkannya ke belakang telinga Laisa.

Istrinya masih merajuk rupanya. Raut wajah suram Laisa menggelitik hatinya. Betapa Sergio merindukan bibir gadis itu yang mengerucut. Pandangan matanya yang sinis. Sergio merapatkan tubuhnya pada Laisa. Melingkarkan kedua lengannya dari samping. Laisa tak menolak sentuhannya meski raut wajahnya masih suram.

"Aku baru saja sembuh, aku tak berbohong tentang kakiku yang lumpuh." Sergio menjeda ucapannya, menerka-nerka raut wajah Laisa. Yang ia dapatkan masih sama; Laisa mengabaikannya. "Dokter menyarankanku menggunakan tongkat, tapi Laurie menyembunyikan tongkatku."

Bibir Laisa mengerucut mendengar nama Laurie disebutkan. Gadis itu langsung menatap Sergio tajam. Dan masih tidak membuka mulutnya untuk berkata.

Sergio sama sekali tak berniat untuk berbohong. Kedua kakinya memang sudah sembuh, dua hari yang lalu, namun dokter menyarankan agar Sergio memakai bantuan tongkat ketika berjalan. Kakinya masih agak lemah jika digunakan. Sayangnya, Laurie tak setuju. Laurie menyembunyikan kedua tongkat milik Sergio. Wanita itu dengan sok tahu-nya memaki Sergio bahwa kakinya masih harus beristirahat.

"Kau salah menangkap diagnosa dokter, aku memang lumpuh, tapi hanya sementara." Senyuman Sergio tertarik. Dia bersyukur kepada Tuhan yang masih menyelamatkannya dari kecelakaan itu. "Aku telah melakukan pemeriksaan beberapa kali."

"Semudah itu?" Laisa menatap Sergio nanar. "Semudah itu kau membohongiku?" Kedua mata gadis itu mulai berurai air mata. Sergio menatapnya terkejut.

"*Mine....*"

"Aku mengkhawatirkanmu, Dasar sialan!" Tangis Laisa pecah. Ia memukul pundak Sergio dengan kasar. Sekuat tenaga hingga tubuh Sergio nyaris tersungkur. "Aku sempat khawatir terjadi sesuatu padamu. Kau tak mengerti apa yang kurasakan... Melihatmu seperti ini, aku sangat takut, tapi kau membohongiku," jelas Laisa terisak.

Sergio menangkap kedua tangan Laisa kemudian menarik gadis itu ke dalam dekapannya. Senyum pria itu terlukis. "Jadi kau benar-benar mencintaiku, ya?" kekehnya konyol.

Laisa kembali memukul Sergio sekali lagi. Kedua pipinya memerah. Dasar beruang jelek. Dia membenci pria itu, tidak, lebih tepatnya sifatnya. Memangnya Sergio pikir Laisa tak mengkhawatirkan pria itu? Nyaris tiap hari Laisa mendatangi apartemen Sergio, tapi dia tak pernah menjumpai Sergio. Laisa pikir Sergio tak mau memaafkannya. Rupanya Sergio tidak tinggal di sana.

Laisa menangis tersedu-sedu tanpa menatap Sergio. Sergio menghela napas pelan. Ia mengusap kedua pipi Laisa lalu menangkup kedua pipinya. "Aku tak bermaksud membohongimu. Sama sekali tidak, *Mine.*" Sergio meraih kedua tangan Laisa ke dalam genggamannya. Kedua mata pria itu terpejam. Dengan lembut dikecupnya jemari Laisa satu per satu. Hal itu mengalihkan perhatian Laisa sepenuhnya.

"Maaf, membuatmu khawatir," bisik Sergio seraya tersenyum kecil. "Jangan menangis lagi, *Mine.*"

Laisa menarik napas. Kedua matanya terlihat sembab. Hidung mancungnya memerah. Sergio terkekeh kecil melihatnya. Bibir gadis itu sedikit membengkak dan begitu menggoda.

"Kemari, Sayangku, aku ingin memelukmu lagi," ucap Sergio sensual. Sergio membawa tubuh Laisa ke atas pangkuannya. Hanya membutuhkan waktu dua detik bagi mereka saling berpandangan. Sebelum pada akhirnya saling memanggut satu sama lain.

Jemari Laisa mencengkram erat sprei. Menahan desahannya yang nyaris lolos ketika ciuman Sergio turun ke rahangnya. Belaain bibir pria itu membuainya. Napas Laisa terengah. Gerakannya terhenti tatkala jemarinya menyentuh sesuatu. Sebuah benda persegi panjang. Laisa segera menghentikan ciuman Sergio dan menatap lekat benda di tangannya.

"*Testpack* siapa ini?" pekiknya murka.

Sergio mengerjapkan kedua matanya mendengar pekikan Laisa. Ia menghela napas berat. "*Testpack* itu milik Laurie."

Bibir Laisa terbuka, ia nyaris memaki Sergio, namun Sergio memutusnya dengan kembali mencium bibir Laisa.

"Hentikan pikiran negatifmu, *Mine*. Aku tak mungkin menghamili wanita yang telah bersuami." Sergio mengecup bibir Laisa sekilas. "Bisakah kita berhenti membahas ini dan bercinta saja?" Sergio menurunkan gaun Laisa sampai pinggangnya. "Karena aku sangat merindukan 'milikku'."

BAB DUA PULUH EMPAT

SINAR matahari pagi menyinari tubuh telanjangnya. Terasa hangat dan membelai kulitnya. Laisa menggeliat tak nyaman dalam tidurnya. Ia menyipitkan matanya untuk menghalau silau cahaya matahari pagi. Perlahan kedua matanya terbuka sempurna. Laisa melirik ke sampingnya. Kosong? Sergio mungkin telah bangun lebih awal. Gadis itu menguap sedikit.

Laisa bangkit dari tidurnya, seketika selimut yang menutupi pinggangnya terjatuh ke lantai. Perut buncitnya yang tak terbalut apapun terpampang jelas di depan matanya. Laisa mematung di depan cermin. Memandangi bercak merah yang memenuhi leher juga dadanya. Laisa menyusurinya dengan jemarinya. Ia mendengus pelan. Laisa telah memperingati Sergio akan tak 'nakal' lagi, tapi pria itu keras kepala.

Laisa menarik jubah tidurnya lalu memakainya. Ia melangkah keluar kamar dengan hati-hati. Kedua matanya bergerak kesana ke mari, mencari Sergio. Langkah kakinya membawanya menuruni anak tangga satu per satu. Seraya memegangi perutnya, Laisa menarik napas perlahan. Mungkin bagi wanita lainnya, hamil bayi kembar adalah idaman, sayangnya hal itu sama sekali bukan idaman.

Kehamilannya membuat dia mudah berubah. Laisa menyadarinya. Kadang-kadang Laisa seringkali malas melakukan segala hal dan bersikap manja pada Sergio. Bersyukur Sergio tak pernah keberatan. Laisa tersenyum tanpa sadar. Ia mengusap perutnya dengan sayang. Sergio tetap sabar menghadapinya. Pria itu tak pernah mengeluh atau memprotes. Itulah mengapa, meskipun semuanya terasa sulit, dia harus tetap mensyukurinya sebagai anugerah.

Laisa membayangkan apa yang Ibunya rasakan dulu, pada saat mengandung dirinya dan Laina, mungkin sesulit ini. Laisa duduk di kursi, menunggu Sergio yang entah pergi ke mana.

"Kau bahagia telah kembali bersamanya?" Pertanyaan itu terdengar menusuk telinganya. Laisa menoleh merasakan aura berbeda di sekitarnya. Benar saja dugaannya. Laurie muncul dari ambang pintu, melangkah dan bergabung di sampingnya tanpa permisi.

Wanita culas itu terlihat tak peduli dengan tatapan tak suka Laisa. Laurie menyantap sepotong roti di hadapannya seakan-akan dia berada di rumah sendiri. Laisa mendengus keras, menyadarkan Laurie dari acara sarapannya. Laurie mengangkat wajahnya, menatap Laisa.

"Sergio begitu baik mau menerimamu kembali, Laisa. Setelah apa yang kau perbuat." Laurie mengusap bibirnya dengan serbet. Ia kembali melanjutkan ucapannya setelah menenggak jus jeruk di tangannya. "Tidak semua pria seperti itu."

Laisa menaikan sebelah alisnya. "Lalu kau berharap akan merebut Sergio dariku?"

Tawa Laurie pecah mendengar ucapan Laisa. Ia memegang perutnya, tapi Laurie tak dapat menahan tawanya untuk berhenti. Hingga air matanya menetes di sudut matanya, wanita itu baru saja berhenti. Laisa menatapnya dengan kening berkerut dalam. Apa wanita itu mulai gila karena tak mendapatkan Sergio?

"Aku telah bersuami, Laisa." Bibir Laurie yang dipoles lipstik merah darah tertarik, mengulas senyuman manis yang sempurna. Senyuman itu tampak berbeda daripada sebelumnya; lebih bersahabat. Laisa curiga ada sesuatu yang wanita itu sembunyikan.

Laurie telah bersuami. Sergio menjelaskan semuanya pada Laisa. Tak terkecuali tentang *testpack* Laurie yang tertinggal di kamar Sergio. Wanita itu sempat menangis pada Sergio, kebingungan apa yang harus dia lakukan ketika mengetahui dirinya hamil. Sergio tak menjelaskannya lebih banyak lagi. Walaupun Laisa penasaran dan memaksa, Sergio bilang, hal itu sama sekali bukan urusan mereka.

Dan Laisa menyerah. Dia tak bertanya lagi pada Sergio. Laisa cukup senang satu bulan ini tak mendapati Laurie di manapun. Laisa bersyukur. Namun sayangnya, kebahagiaan itu rupanya sementara. Pagi ini, Laurie kembali menjadi 'ancaman' bagi Laisa.

"Sepertinya kau sangat takut, ya?" Laurie terkekeh kecil. "Aku tak menyangka kau lebih posesif dibandingkan, Sergio."

"Karena aku istrinya," dengus Laisa tak suka.

"Dengar Laisa, aku dua puluh sembilan tahun dan Sergio dua puluh tujuh tahun. Aku menganggap Sergio sebagai adikku, tidak lebih," jelas Laurie seraya menatap lekat Laisa. "Kau tak bertanya apa yang menyebabkan hubungan kami retak?"

Laisa hanya menggelengkan kepalanya. Laurie berdecak kesal seketika. Dasar Sergio. Masalah ini tidak akan pernah selesai jika Sergio tak menjelaskan juga.

"Perasaan," ucap Laurie. Tatapan Laurie berubah menerawang. Wanita itu membayangkan masa di mana dirinya berhubungan dengan Sergio. "Aku yang mengencani Sergio, bukan Sergio yang mengencaniku. Asal kau tahu saja, hubungan kami tanpa cinta, aku meminta bantuan Sergio agar membuat kekasihku cemburu."

Laisa tertegun sejenak. Otaknya bekerja cepat, menyerap apa yang dikatakan Laurie. Jadi? Laisa menatap lekat Laurie setelah mendapatkan jawabannya.

"Jadi...." Senyum Laurie terlukis, "aku hanya membantu Sergio mendapatkanmu. Itu timbal balik."

Laurie mengibaskan rambutnya yang tergerai ke samping. "Ngomong-ngomong, aku sempat bertengkar dengan suamiku dan tinggal di sini sementara. Mengenai *testpack* itu, aku sendiri yang datang ke kamarnya."

"Untuk apa kau datang menemui Sergio?" tanya Laisa kesal.

Raut wajah Laurie berubah sedih saat itu juga. Rasa sesak memenuhi dadanya membayangkan kejadian dua bulan lalu. Suaminya tak menerima kehamilannya. Maka dari itu Laurie tinggal di kediaman Sergio. Laurie belum menceritakan apapun pada Sergio. Tentang suaminya, tentang kehidupan barunya, dia menyembunyikan semuanya dari Sergio. Hingga dia mulai merasa muak, sepuluh *testpack* itu menunjukkan dua garis yang sama, Laurie menceritakannya.

Mungkin Sergio berpikir Laurie tertarik menjalin hubungan kembali dengannya. Padahal, semua perhatian yang Laurie berikan selama ini, semata-mata untuk menguji Sergio dan membantunya. Laurie merasa gemas mendengar kisah cinta Sergio dengan Laisa. Antara bodoh dan bertele-tele.

"Aku hanya bercerita, Laisa." Laurie meraih tas selempangnya. Wanita itu bersiap untuk pergi ketika Sergio muncul dengan nampan di tangannya. "Aku harus pergi. Suamiku terus menelepon. Sampai jumpa!"

Laisa mengalihkan pandangannya pada Sergio setelah Laurie menghilang. Sergio tersenyum ke arahnya dan menyimpan nampan ke atas meja. Pria itu mengecup bibir Laisa sekilas, diraihnya tubuh Laisa ke atas pangkuannya.

"Akhir-akhir ini aku selalu senang merasakan tubuhmu di atas pangkuanku," ucap Sergio di telinga Laisa. Laisa menggeliat merasakan hembusan napas Sergio yang menggelitik. Ia menyandarkan kepalanya di bahu suaminya.

Laisa mengabaikan ucapan Sergio. Ia lebih memilih bertanya tentang Laurie. "Bagaimana hubungan Laurie dengan suaminya?"

Sergio mengangkat sebelah alisnya. "Mereka telah kembali bersama," ujarnya singkat. "Aku sedikit bingung dengan tingkahnya yang agresif, tapi dia menjelaskannya tadi pagi. Kedatangannya kemari hanya untuk berterima kasih, aku tak tahu bahwa dia akan menemuimu."

Laisa terdiam mendengar penjelasan Sergio. Ia menangkup telapak tangan pria itu yang mendarat di perut buncitnya. Tiba-tiba Laisa teringat akan sesuatu, gerakan tangannya terhenti. Keringat dingin mengalir di kedua telapak tangannya. Laisa menatap Sergio cemas.

Sergio mencium jemari Laisa untuk menghapus kecemasan gadis itu. "Kau pasti bisa melakukannya, *Mine.*" Kecupan Sergio mendarat di bibirnya. "Kau calon Ibu yang hebat, dan aku akan selalu di sampingmu."

Laisa tak sabar menyambut kedua buah hatinya, namun di satu sisi, dia sangat takut.

BAB DUA PULUH LIMA

"*Mine?* Syukurlah ... Kau sudah sadar."

Ketika Laisa membuka kedua matanya, objek yang pertama kali Laisa tangkap adalah sosok Sergio. Senyuman manis pria itu yang menyambutnya. Laisa menatap lekat Sergio yang berada di sampingnya. Ditatapnya saksama wajah Sergio. Laisa mengerjapkan kedua matanya lalu mengulurkan tangannya mengusap pipi Sergio. Menjalankan jemarinya di sekitar dagu suaminya yang dipenuhi oleh cambang halus. Sergio terlihat lelah. Kedua matanya dihiasi lingkaran hitam. Kemeja yang dikenakan Sergio begitu kusut.

Sergio menangkup jemari Laisa dan menciumnya hati-hati agar tak menyentuh infus di punggung tangannya. Binar kebahagiaan tercetak jelas di kedua manik matanya. Bibir Sergio masih mengulas tersenyum. Meski terasa lemah, Laisa mencoba membalas senyuman Sergio.

Setelah menunggu nyaris lima jam lamanya, Sergio bersyukur pada akhirnya Laisa membuka mata. Gadis itu tertidur sangat pulas. Walaupun dokter mengatakan bahwa Laisa baik-baik saja, Sergio tak dapat menghilangkan rasa takutnya. Tak henti-hentinya ia mengucap doa untuk istrinya.

"Kau tampak bahagia," komentar Laisa parau. Salah satu tangannya masih berada di pipi kanan Sergio, mengusap pipi suaminya dengan sayang.

Sergio pria yang hebat. Pria itu berada di sampingnya ketika operasi berlangsung. Jemarinya tak pernah terlepas dari genggaman Laisa. Bibirnya tak pernah berhenti membuat lelucon agar perhatian Laisa teralihkan. Rasa takutnya sedikit berkurang. Sergio Rivera, betapa Laisa bersyukur mendapatkan hatinya.

"Kau yang membuatku bahagia, *Mine.*" Sergio terkekeh pelan. Air mata pria itu menggenang di sudut matanya membayangkan kedua buah hati mereka. Perlahan terjatuh membasahi kedua pipinya. "Terima kasih untuk 'hadiah' terbaik yang kau berikan untukku," bisik Sergio penuh haru.

Laisa berusaha menahan tawanya. Ia mengusap air mata di pipi Sergio. "Kau menangis untukku?" tanyanya diiringi tatapan menggoda.

Sergio memerah. Tapi pria itu tak memperdulikannya. Rasa malu bukan hal yang perlu diutamakan. Kebahagiaan yang membuncah di hatinya lebih dari segalanya. Betapa Sergio ingin berteriak tatkala pertama kali mendengar tangis kedua buah hatinya. Sergio tak dapat mendeskripsikan apa yang dia rasakan. Kebahagiaannya terasa sangat sempurna.

Sergio merasa ini mimpi. Namun, berungkali dia mengingatkan dirinya, Sergio sadar bahwa ini nyata. Laisa Rivera, gadis yang kini berada di atas ranjang, tepat di hadapannya, adalah istrinya, ibu dari kedua buah hatinya. Dan jangan lupakan bahwa gadis itu juga mencintainya.

"Aku sangat mencintaimu, *Mine.*" Sergio kembali mengecup jemari Laisa. "Kau tak tahu betapa bahagianya diriku saat ini."

"Aku lebih mencintaimu, Sergio," balas Laisa setengah berbisik. Sentuhan Laisa naik mengusap anak rambut di kening Sergio. Tatapan matanya menunjukan kasih sayang yang amat dalam. "Beruang tampanku pasti sangat lelah," lirih Laisa cemas.

Sergio tertawa kecil. "Kau memanggilku apa?"

"Beruangku yang paling tampan dan seksi." Laisa tersenyum nakal. "Di mana buah hati kita sekarang?"

Sergio mengabaikan pertanyaan Laisa. Ia bangkit dari duduknya lalu berbisik, "Aku sangat mencintaimu, Sayang." Sergio mengecup kening Laisa dalam. "Sangat-sangat mencintaimu...."

Kedua pipi Laisa memerah. Ia mengerucutkan bibirnya sebal. "Berhenti mengatakannya, Sergio. Aku ingin melihat buah hati kita."

"Aku akan--" Ucapan Sergio terputus mendengar pintu terbuka. Tangisan kencang si kembar menyambut keduanya. Terdengar nyaring dan membahagiakan di telinga Laisa. Air mata Laisa terjatuh saat pandangan matanya bertemu dengan kedua buah hatinya.

Sherawali Rivera dan Clara Millian melangkah mendekati Laisa dengan kedua bayi di pangkuan mereka. Sherawali menyimpan bayi laki-lakinya di sisi kanan Laisa, sedangkan Clara

menyimpan bayi perempuannya di sisi kiri Laisa. Tangis Laisa pecah, ia tak dapat menahan kebahagiaannya. Kedua tangannya bergerak mengusap lembut rambut buah hatinya. Seakan paham bahwa mereka berada di dalam pelukan Sang Ibu, tangis mereka terhenti.

Bayi perempuannya mirip sekali dengan Sergio. Rambutnya berwarna cokelat, dengan bibir tipis yang merah dan mata cokelat yang berkilauan. Sedangkan bayi laki-lakinya mirip dengan Laisa. Laisa versi laki-laki dengan mata biru safir dan rambut cokelat muda. Laisa terkekeh melihat bayi laki-laki itu menatapnya.

"Kau tak boleh terlalu banyak bergerak, Laisa," ucap Sherawali, mengingatkan. Laisa mengangguk paham. Perutnya memang terasa nyeri. Namun dia tak menghiraukannya, semuanya sebanding dengan apa yang dia dapatkan saat ini.

"Sergio tak berhenti menggendong keduanya saat kau tertidur," celetuk Clara menyebarkan rasa panas di pipi Sergio.

Sergio tertawa kecil. "Mereka sangat menggemaskan."

"Ngomong-ngomong, bagaimana dengan kakimu, Sergio? Laurie bilang kau sudah dapat berjalan dengan baik." Sherawali menatap lekat Sergio. Wanita paruh baya itu sempat mendatangi Sergio di rumah sakit dan menginap dua hari. Dia tahu masalah yang terjadi di antara Sergio dan Laisa sebelumnya, namun Sherawali memutuskan untuk tak ikut campur. Apapun yang akan terjadi selanjutnya, dia tahu bahwa hal itu yang terbaik.

"Aku baik-baik saja." Sergio menunjukkan kedua kakinya. "Kau tak perlu khawatir--"

Sherawali memukul tengkuk Sergio pelan. Wanita paruh baya itu melotot. "Bagaimana mungkin aku tak khawatir, Sergio?" tukasnya kesal. "Bahkan Jacari beberapa kali memelas agar dapat menemui Kakaknya."

Ketika nama Jacari tercetus dari bibir Sherawali, saat itu juga Jacari Rivera, adik Sergio, muncul dari ambang pintu bersama sahabatnya, Scarlett Barclay. Mereka melangkah masuk beriringan dengan bingkisan di tangannya. Sergio langsung menyambut kehadiran adiknya dengan hangat. Memeluk pria itu sekilas.

"Apakah ada yang memanggilku?" ujar Jacari tersenyum lebar setelah pelukannya dari Sergio terlepas.

"Dia baru saja mendapatkan libur," bisik Sherawali pada Laisa. Laisa mengangguk paham. Jacari memang tengah melanjutkan studinya. Dan Laisa tahu Sergio memiliki seorang adik. Semua keturunan Rivera adalah laki-laki, Sherawali tak memiliki anak perempuan. Salah satunya Sergio, dia anak kedua dari empat bersaudara. Laisa tak pernah bertemu dengan lainnya, hanya Jacari yang dia kenal.

"Dia lucu sekali." Scarlett berseru menatap bayi laki-laki yang berada di dalam gendongannya. "Apa kalian telah menyiapkan nama untuknya?"

Laisa melirik ke arah Sergio, pria itu tersenyum misterius ke arahnya. "Rahasia," bisik Sergio kemudian mencium kening Laisa lembut.

"Lalu kapan kalian menyusul?" Jacari dan Scarlett saling berpandangan mendengar pertanyaan yang keluar dari bibir Clara. Lalu tawa keduanya pecah.

"Kami hanya bersahabat," ujar Jacari pelan. Pria itu tampak enggan memperpanjang pertanyaan. Keheningan menyelimuti mereka semua, tak ada yang berbicara satu pun. Hingga pada akhirnya pintu terbuka, seorang gadis remaja berambut cokelat masuk seraya tersenyum lebar. Laisa mengalihkan pandangannya. Menatap lekat sosok asing yang baru saja muncul itu. Gadis itu sangat cantik; rambutnya tergerai sampai bahu, bibirnya merekah seperti bunga mawar, dan jangan lupakan kedua mata cokelatnya yang lebar bak rusa. Satu kata; cantik dan manis. Laisa membalas senyumannya. Tersadar bahwa dia baru saja memperhatikan gadis remaja itu.

Ah, tapi memang benar, mungkin dua atau tiga tahun lagi, kecantikan gadis itu akan terlihat.

"Maaf, aku terlambat." Seketika, perhatian Jacari teralihkan. Sosok gadis remaja itu melangkah mendekatinya. "Ini jaketmu, Jac." Jacari menerima jaket miliknya dari tangan Roxanne. Kedua mata cokelatnya menatap lekat sosok Roxanne yang kini mendekati Scarlett.

"Dia adikku," gumam Scarlett, "Roxanne," tambahnya menyebutkan nama Roxanne.

Laisa mengusap lengan Sergio; mereka saling berpandangan, melalui sudut matanya Laisa menunjuk tingkah Jacari. Sepertinya mereka paham apa yang dimaksud Jacari, bukan Scarlett pusat perhatiannya, tapi gadis itu.

Roxanne Barclay.

BAB DUA PULUH ENAM

MEMBUTUHKAN waktu sekitar satu jam bagi Laisa agar Archer Dennison Rivera mau memakai pakaiannya. Bocah laki-laki berusia 3 tahun itu begitu aktif. Dia terus berlari menghindari Laisa menyadari Ibunya akan memasangkan pakaiannya. Archer baru saja berhenti ketika kembarannya, Chantal Elizabeth Rivera mendekat. Digendong Sergio, Chantal merengek untuk dialihkan pada Ibunya. Pada akhirnya, Sergio mengalah dengan memakaikan pakaian Archer.

Laisa menghela napas kecil. Keringat tampak berkilauan di keningnya. Dengan Archer yang terlelap di dalam gendongannya, Sergio mendekat ke arah Laisa, mengusap keringat istrinya dengan tisu. Senyum Laisa tertarik sebagai ucapan terima kasih. Ia bergerak kesana ke mari, menimang Chantal yang kini tampak nyaris terlelap. Gadis mungil itu terus menguap hingga memeluk leher Laisa, mencari pegangan.

Sedangkan Sergio menyimpan Archer ke atas ranjang, merebahkan anak laki-lakinya yang telah tertidur pulas. Sergio melepas kancing kemejanya satu per satu. Ia melempar kemejanya ke atas sofa kemudian Sergio menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang dengan keadaan *shirtless*. Dia memejamkan kedua matanya sejenak.

Sergio baru saja pulang ketika Chantal berlari ke atas pangkuannya. Sergio sama sekali belum mendaratkan bokongnya di sofa sedikitpun. Namun hal itu bukan masalah, rasa lelahnya menguap entah ke mana melihat senyuman polos Chantal. Ocehan khas Chantal--yang bercerita tentang hari-harinya--meneduhkan pikirannya. Sergio sedikit melupakan kesibukannya di kantor.

"Kau menginginkan sesuatu?" Kecupan lembut di atas bibirnya menarik perhatian Sergio. Pria itu membuka kedua matanya dan menyambut ciuman Laisa. Dibalasnya ciuman istrinya dengan sayang. Telapak tangannya membelai resleting *dress* yang dikenakan Laisa, nyaris menariknya perlahan.

"Aku merindukanmu," lirih Sergio di depan bibir Laisa.

Sergio selalu merindukan istrinya. Semenjak Laisa melahirkan kedua buah hatinya, gadis itu resmi *resign* dari perusahannya. Tak ada lagi hari-harinya yang selalu diekori oleh Laisa. Suara desahan nakal Laisa di ruangannya, atau bibir ketus Laisa yang mengoceh karena kebiasaan buruk Sergio; yang enggan menjaga penampilannya. Sampai saat ini, Sergio masih melakukan kebiasaan buruk itu. Tangannya tak dapat berhenti bergerak jika frustasi.

Laisa mengusap helaain rambut Sergio, memilinnya dengan jemarinya, sentuhan Laisa turun mengusap cambang Sergio. Kedua mata biru safir wanita itu menatap lekat Sergio. Mengamati sosok dewa Yunani yang selama tiga tahun ini telah menghabiskan waktu dengannya. Sergio Rivera... Betapa Laisa sangat mencintai pria itu.

"Kau tak pernah bosan mengatakannya." Laisa mengecup puncak kepala Sergio sekilas. Ia menyandarkan kepalanya di dada telanjang Sergio. Laisa terkekeh merasakan detak jantung Sergio di telinganya. Terdengar teratur kadang begitu berdebar-debar.

"Aku akan selalu mengatakannya, *Mine.*" Sergio menyingkirkan anak rambut di pipi Laisa. "Karena aku memang merindukanmu," tambahnya.

"Biarkan aku bekerja lagi kalau begitu."

Raut wajah Sergio berubah suram mendengar permintaan Laisa. Pria itu mencubit pipi istrinya lalu menggelengkan kepalanya tegas. Sergio tak akan pernah mengizinkan Laisa bekerja lagi. Tidak, karena Sergio mampu untuk menghidupi keluarga kecilnya. Untuk apa Laisa bekerja lagi?

Laisa cukup mengurus kedua buah hatinya. Menjadi Ibu yang terbaik bagi mereka.

"Kenapa?" Bibir Laisa mengerucut merasakan ngilu di pipinya akibat cubitan Sergio. Ia sangat bosan di rumah. Meski dikelilingi kedua buah hatinya, kadang, apa yang Laisa rasakan sama seperti apa yang Sergio rasakan; dia merindukannya.

"*Mine*, kau hidup untuk menjadi istriku, mengandung anak-anakku kelak. Ketika aku mengucap janji di altar untukmu, itu tandanya aku telah bersedia menghidupimu." Sergio menjeda ucapannya. Menerka-nerka raut wajah Laisa. "Begitupun sebaliknya, itu tandanya kau

bersedia melakukan apapun untukku. Tapi permintaanku hanya satu; jadilah Ibu yang baik bagi anak-anakku."

Senyum Laisa terlukis malu-malu. Kedua pipi gadis itu memerah. Ia mengecup bibir Sergio sekilas.

"Dasar beruang jelek," kekehnya lalu menggigit bibir Sergio nakal. "Kau selalu pandai membuatku tak bisa berkata-kata lagi."

Sergio tertawa renyah. Ia memeluk pinggang Laisa semakin erat. Kemudian tubuh pria itu berganti posisi. Sergio berada di atas Laisa. Mengurung tubuh mungil istrinya dengan kedua lengan kekarnya. "Aku mengatakan hal yang sebenarnya," bisiknya di leher Laisa.

"Aku sangat mencintaimu, *Mine.*" Sergio mengusap bibir bawah Laisa yang membengkak. "Segalanya yang ada di dalam dirimu."

Laisa menangkup jemari Sergio dan meremasnya. Mata wanita itu berbinar. "Aku juga mencintaimu, terima kasih telah menjadi suami sekaligus sahabatku."

"*For my pleasure, Mine,*" jawab Sergio bahagia. Ia mencium bibir Laisa penuh kelembutan.

THE END